

**UPAYA PENCEGAHAN NARKOLEMA (PORNOGRAFI) PADA
PESERTA DIDIK DENGAN LAYANAN INFORMASI
DI SMP 2 HULU SUNGKAI LAMPUNG UTARA**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

**RATNA DEWI
NPM : 1411080100**

Prodi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M**

**UPAYA PENCEGAHAN NARKOLEMA (PORNOGRAFI) PADA
PESERTA DIDIK DENGAN LAYANAN INFORMASI
DI SMP 2 HULU SINGKAI LAMPUNG UTARA**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
Pembimbing II : Ahmad Fauzan, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

UPAYA PENCEGAHAN NARKOLEMA (PORNOGRAFI) PADA PESERTA DIDIK DENGAN LAYANAN INFORMASI DI SMP 2 HULU SUNGKAI LAMPUNG UTARA

**Oleh:
Ratna Dewi**

Pada masa sekarang Perkembangan dan penggunaan teknologi informasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan adanya perkembangan ini membuat siapapun bisa dengan mudah mengakses apapun yang ia inginkan. Hal ini pun terjadi dikalangan pelajar yang mana pada saat ini marak terjadinya kecanduan pornografi karena mudahnya dalam mengakses situs-situs tertentu. Dalam mengatasi ini perlu adanya koordinasi antara pihak kepala sekolah, guru dan guru bimbingan konseling. Perlu adanya suatu bimbingan untuk mencegah terjadinya kecanduan pornografi, salah satunya menggunakan bimbingan dengan layanan informasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan. Penelitian ini bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, lembaga dan masyarakat. Teknik analisis dalam penyajian datanya menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa layanan informasi memberikan andil cukup besar dalam mengurangi kecanduan pornografi di SMP Negeri 2 Hulu Sungkai walaupun masih belum optimal. Dan Pelaksanaan Layanan Informasi tentang Bahaya dan dampak kecanduan pornografi dalam mencegah terjadinya kecanduan pornografi di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai belum maksimal tapi sudah ada peningkatan bagi peserta didiknya.

Kata kunci : Kecanduan Pornografi, Layanan Informasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)


PERSETUJUAN

Judul Skripsi : UPAYA PENCEGAHAN PORNOGRAFI PADA PESERTA
DIDIK DENGAN LAYANAN INFORMASI DI SMP 2 HULU
SUNGKAI LAMPUNG UTARA
Nama : Ratna Dewi
NPM : 1411080100
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,


Dr. Imam Syafei, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Pembimbing II


Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 172081182006041004

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


H. Andi Thahir, M.A., Ed.D

NIP. 197604272007011015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **UPAYA PENCEGAHAN PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK DENGAN LAYANAN INFORMASI DI SMP 2 HULU SUNGKAI LAMPUNG UTARA**, Disusun oleh Ratna Dewi, NPM: 1411080100, Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Telah ditujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Senm/25 Maret 2019

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Andi Thahir, M.A., Ed. D

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd

Pembahas Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Pembahas Pendamping II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 1960810 198703 1 001



MOTTO

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ^١ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman”.

(QS. Al-Anfal :1) ¹



¹ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Syamil Qur'an, (Bandung, 2007), h.478

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, hanya dengan izin-Nya dapat diraih segala macam kesuksesan. Penulis mempersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bukti hormat, kasih dan sayang kepada :

1. Ayahku tersayang H. Robin Hut dan Ibuku tercinta Hj. Rohmi yang kesabarannya tak dapat kutebus, terima kasih atas segala hal yang telah kalian berikan dan segala untaian doa yang tak pernah henti. Terima kasih telah merawatku dengan penuh kasih sayang, selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga.
2. Suami dan anaku tercinta Prt. Oni Chandra dan Alfarezi Aditya Chandra yang selalu memberikan dukunga, semangat serta doanya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Kakak-kakakku tersayang Bripka. Ahmad Syawal, S.H , Bahtiar Ali, S.H , Joni Kenedi, S.St , Eva Nauli, S.Pd dan Nurmelati, S.Pd yang selalu memberikan support serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan Putri bungsu dari 6 bersaudara buah cinta pasangan Bapak H. Robin Hut dan Ibu Hj. Rohmi yang lahir di Kayu Batu pada tanggal 26 Juni 1995 yang diberi nama Ratna Dewi.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 01 Kayu Batu dan selesai pada tahun 2007. Lalu pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 02 Gunung Labuhan dan selesai pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Bukit Kemuning dan selesai pada tahun 2013. Selama menempuh pendidikan di SMA penulis mengikuti kegiatan organisasi yang ada di sekolah yaitu OSIS (Organisasi Intra Sekolah), serta mengikuti Ekstra Kulikuler Rohis dan Pramuka serta sering mengikuti Lomba-lomba tingkat kabupaten.

Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTAIN penerimaan mahasiswa baru. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Palas dan kemudian melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta hidayahNya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi seperti yang diharapkan. Sholawat dan salam pada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umat dan memberikan banyak pelajaran bagi semua umat.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, adapun judul dari skripsi ini adalah “Upaya Pencegahan Narkolema (Pornografi) Pada Peserta Didik Dengan Layanan Informasi Di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai”.

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, serta bimbingan dan bantuan baik material dan moril dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh Karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Andi Thahir, MA.E.d.D, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung.

3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang selalu membantu dan memberikan bimbingan serta arahan dan motivasi untuk penulis agar menjadi lebih baik sehingga selesai skripsi ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling atas keikhlasan dalam mengajar dan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
6. Darnadi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 02 Hulu Sungkai, terima kasih atas kebaikan dan motivasinya selama ini yang sangat berarti bagi penulis.
7. Nining S.Pd, selaku guru Bimbingan dan konseling SMP Negeri 02 Hulu Sungkai, terima kasih atas kebaikan serta bantuannya selama ini kepada penulis.
8. Rahmat Hidayat dan Rizkia Mutiara Islamy, S.Pd selaku kawan inspirasi terima kasih telah memberikan masukan-masukan, motivasi serta ide-ide kepada penulis.

7. Sahabat-sahabat terbaikku, Liliana Kurniasih Andrajati, Puri Aprilia, Risa Dhona Tiwi dan Dina Holisa terima kasih atas kebaikan, pengorbanan, motivasi, dan nasehat-nasehat yang selalu kalian berikan sehingga membuat hati ini tenang dan bersemangat dalam proses meraih kesuksesan.

8. Para teman seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 khususnya kelas B ,semoga silaturahmi kita selalu terjaga.

9. Almamaterku tercinta UIN RadenIntan Lampung.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan tugas akhir skripsi ini menjadi informasi dan sumbangan secara teoritis yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 25 Februari 2019

Penulis,

Ratna Dewi
1411080100

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BABI PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	16
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 17
A. Peserta Didik.....	17
B. Pornografi.....	22
1. Sejarah Pornografi.....	22
2. Pengertian Pornografi.....	23
3. Tahap-tahap Pornografi.....	25
4. Dampak Pornografi	26
5. Efek-efek Pornografi pada tubuh	29

C. Layanan Informasi.....	33
1. Pengertian Layanan Informasi	33
2. Tujuan Layanan Informasi	34
3. Jenis-jenis Layanan Informasi.....	35
4. Bentuk Layanan Informasi.....	38
5. Metode Layanan Informasi	40
D. Penelitian yang Relevan	41
E. Kerangka Berfikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Pendekatan	44
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Subjek dan Objek Penelitian	49
D. Metode Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Uji Keabsahan Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	64
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 02 Hulu Sungkai.....	64
2. Visidan Misi SMP Negeri 02 Hulu Sungkai.....	66
3. Letak Geografis.....	67
4. Data Jumlah Siswa.....	68
5. Data Sarana / Prasarana SMP Negeri 02 Hulu Sungkai.....	70
B. Gambaran Umum Layanan BK di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai.....	71
C. Gambaran Umum Prilaku Pornografi.....	72
D. Proses Layanan Informasi Dalam mencegah pornografi.....	74
E. Pembahasan.....	75

BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

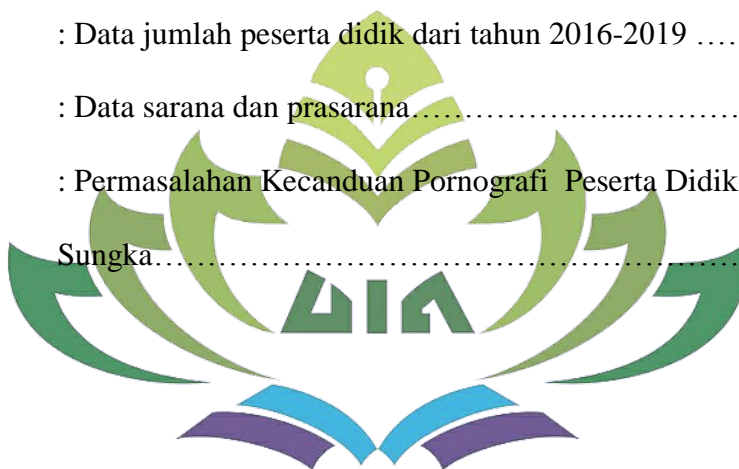
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Ciri-ciri Kecanduan Narkolema (Pornografi) Peserta Didik SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara	7
Tabel 2 : Data Guru Dan Pegawai Di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai.....	40
Tabel 3 : Data jumlah peserta didik dari tahun 2016-2019	44
Tabel 4 : Data sarana dan prasarana.....	45
Tabel 5 : Permasalahan Kecanduan Pornografi Peserta Didik SMP 2 Hulu Sungka.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : **Panduan Wawancara**
- Lampiran 2 : **Panduan Observasi**
- Lampiran 3 : **Pedoman Dokumentasi**
- Lampiran 4 : Hasil wawancara dengan Guru BK
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 6 : Hasil wawancara dengan Peserta Didik
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik.¹

Pendidikan ditunjukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,- kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.”²

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana , 2011), h.135.

²Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Thn 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.7.

Berdasarkan Undang-Undang diatas salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia, sehingga diharapkan salah satu ciri kompetensi pendidikan di indonesia adalah ketangguhan dalam iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia.

Mutu pendidikan erat kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran, kemampuan peserta didik, guru dan yang berkaitan dengan sekolah itu sangat berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran tersebut. Hasil tersebut bisa berupa prestasi. Di suatu sekolah atau instansi, prestasi merupakan hal yang sangat berkaitan dengan mutu pendidikan.

Perkembangan dan penggunaan teknologi informasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, perkembangan teknologi informasi dengan berbagai aplikasi penunjang yang sangat canggih telah membawa bangsa Indonesia kearah sistem peradaban baru, yang semula merupakan masyarakat agraris menjadi masyarakat informasi. Semakin maraknya kegiatan dalam pemanfaatan teknologi informasi, salah satu bagian dari teknologi informasi yang berkembang dengan pesat dalam sistem *computer* dan *handphone* pintar (HP) yang dilengkapi dengan layanan internet.

Saat ini perkembangan *computer,handphone* dan internet mulai merambah dan menempati posisi yang kuat di antara berbagai media massa yang telah ada sebelumnya, ketika *computer,handphone* dan internet mulai dikenal oleh masyarakat sudah dapat diramalkan bahwa media *computer,handphone* dan internet ini akan sangat populer di kemudian hari.

Internet telah menghadirkan realitas kehidupan baru kepada umat manusia, dimana jarak dan waktu tidak terbatas, melalui internet seseorang dapat melakukan transaksi bisnis, mengobrol, berbelanja, belajar dan berbagai aktivitas lain seperti dalam kehidupan nyata, salah satu problem besar yang dibawa oleh teknologi informasi global melalui jaringan internet adalah adanya berbagai situs yang menampilkan adegan pornografi. Seolah-olah sekarang ini sangat sulit untuk memproteksi jaringan internet dari serbuan pebisnis hiburan yang menjual pornografi.

Disadari atau tidak, kehadiran internet telah mempercepat penyebaran informasi keseluruh dunia, mengakses informasi, termasuk gambar-gambar porno seakan tak terbendung. Pornografi dalam media internet yang dapat diakses dengan mudah, baik melalui *computer* dan *handphone* pribadi maupun warung-warung internet (warnet), sudah sangat meresahkan. Kekhawatiran akan adanya kemudahan dan peluang bagi anak-anak untuk memperoleh data porno menjadi kenyataan karena tanpa pengawasan, para remaja dapat dengan mudah mengakses sendiri internet atau mendatangi warnet-warnet yang tersedia.

Dengan munculnya internet, pornografi pun semakin mudah didapat. Sebagian dari pengusaha wiraswasta internet yang paling berhasil adalah mereka yang mengoprasikan situs-situs porno di internet. Karena sifatnya internasional, internet memberikan sarana yang mudah kepada konsumen yang tinggal di Negara-negara dimana keberadaan pornografi dilarang sama sekali oleh hukum, atau setidaknya mereka yang tidak perlu memperlihatkan bukti usia, dapat dengan mudah mendapatkan bahan-bahan seperti itu dari Negara-negara lain dimana pornografi legal atau tidak mengakibatkan tuntutan hukum.

Biaya yang murah dalam penggandaan dan penyebaran data digital meningkatkan terbentuknya kalangan pribadi orang-orang yang tukar-menukar pornografi. Pornografi gratis tersedia secara besar-besaran dari para pengguna lainnya dan tidak lagi terbatas pada kelompok-kelompok pribadi. Pornografi gratis dalam jumlah besar di internet juga disebar dengan tujuan-tujuan pemasaran, untuk menggalakkan para pelanggan yang membeli program bayaran.

Di dalam Al-Quran Surat An-Nur Allah SWT berfirman :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya:

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.

Dan janganlah mereka menentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, Wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (An-Nur 30-31).”³

Dari penjelasan surat An-nur ayat 30 dan 31 di atas dapat kita fahami bahwa sebagai seorang muslim kita harus menjaga pandangan-pandangan kita. Karena pandangan-pandangan itu akan membahayakan kita akan membuat syahwat dan juga akan membuat hal-hal yang tidak baik. Dan para kaum perempuan tidak boleh membuka aurat-aurat yang akan membuat kaum laki-laki terus memandangi kita, baik dengan cara memakai minyak wangi- jangan terlalu harum, baik dalam memakai baju jangan terlalu ketat dan pendek, maupun dengan perhiasan-perhiasan jangan terlalu mencolok.

Karena hal-hal yang demikian itu akan membuat para laki-laki terus memandangi kita atau menarik perhatian bagi para laki-laki. Pandangan-pandangan itu akan membuat candu bagi kaum laki-laki sehingga akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, dan lain-lain. Hal ini yang di larang oleh Allah SWT yang terkandung di dalam surat An-nur ayat 30 dan 31.

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an Tajwid Dan Terjemah (Alquran Tafsir Bil Hadis)*, (Jakarta: Cordoba, 2013), h. 353.

Dan terdapat dalam suatu hadits :

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ
وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ
إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

“Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain. Janganlah pula seorang wanita melihat aurat wanita lain. Janganlah seorang laki-laki berada dalam satu selimut dengan laki-laki lain. Janganlah pula seorang wanita berada satu selimut dengan wanita lain.” (HR. Muslim, no. 338).

Imam Nawawi menerangkan hadits riwayat Muslim di atas, “Adapun laki-laki melihat aurat laki-laki, begitu pula perempuan melihat aurat perempuan, tetap dihukumi haram. Hal ini tidak ada beda pendapat di dalamnya. Begitu pula laki-laki melihat aurat perempuan, begitu pula sebaliknya, itu juga haram berdasarkan ijma’ atau kesepakatan para ulama. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengingatkan haramnya laki-laki melihat aurat sesama laki-laki, ini menunjukkan bahwa melihat aurat lawan jenis jelas saja tidak boleh.” (*Syarh Shahih Muslim*, 4: 30)

Namun dampak negatif pornografi juga tidak dapat dihindari, karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan bagi para peserta didik tentang bahaya pornografi tersebut. Sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses situs-situs porno melalui *computer* ataupun *handphone* dengan menggunakan internet, mereka dengan leluasa memperoleh data porno yang mereka-

inginkan, sifat internet yang bebas dan terbuka membuat kita kesulitan untuk mencegah hal seperti ini terjadi.

Mencapai kehidupan yang baik, harus ada bimbingan yang terarah. Bimbingan yang terarah dalam hal ini adalah proses perkembangan dengan melalui proses belajar dengan disebut pengajaran. Namun Pengajaran tidak dapat menjangkau psikologis yang bersifat pribadi⁴.

Pada umumnya Individu harus mampu memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya agar terwujud pribadi yang mampu bersosialisasi dan berperilaku yang positif dengan lingkungannya secara optimal. Didalam psikologi perkembangan, peserta didik yang berumur 12-15 tahun disebut dengan masa remaja awal. Peserta didik mulai berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik, tidak tergantung pada orang lain, dan fokus pada penerimaan diri terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.⁵

Oleh karena itu Penulis menyimpulkan masih diperlukan bimbingan dan konseling untuk dapat memberikan bimbingan terhadap proses pencegahan pornografi pada peserta didik di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai tersebut.

⁴Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 31.

⁵Badrul Kamil, Mega Aria Monica, A. Busthomi Maghrobi, “*Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik SMP dengan Menggunakan Teknik Assertive Training*”, (Online), Tersedia: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/2663> (24 Januari 2019, 22.30 wib)

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu para peserta didik dalam mengembangkan perilaku yang efektif dan ketrampilan-ketrampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan.⁶ Dalam hal ini terdapat beberapa layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, salah satunya adalah layanan informasi.

Layanan informasi ini bertujuan untuk membekali para peserta didik dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dapat belajar tentang lingkungan hidupnya mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.⁷

Layanan informasi dipilih peneliti karena layanan informasi merupakan salah satu layanan yang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat mencegah dari perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Layanan informasi wajib diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mengetahui informasi tentang manfaat dan akibat buruk dari tindakan yang peserta didik ambil.

⁶Acmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 17.

⁷Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Media Abadi, 2004), h. 316.

Dalam skripsi kali ini penulis ingin mengungkap pencegahan perilaku Pornografi pada peserta didik SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara . Hal ini didasarkan pada hasil survey penulis saat survey Pra Penelitian. Melihat jumlah peserta didik yang mengkonsumsi konten pornografi yang begitu besar maka penulis mengetahui apa saja indikator perilaku pornografi pada peserta didik dan upaya yang telah dilakukan di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara.

Tabel 1
Data Prilaku Pornografi Peserta Didik di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara

No	Nama	Kelas	Kasus						
			Melihat situs Pornografi	Tidak Berkonsentrasi saat proses KBM	Melakukan tindakan menyimpang	Selalu menyendiri dan jauh dari teman	Prestasi belajarnya menurun.	Berkata kotor.	Tidak menghormati lawan jenis.
1	ED	VII	√		√	√	√		√
2	TJ	VII	√	√	√	√	√	√	√
3	HW	VII	√		√	√		√	√
4	RM	VII	√	√		√	√	√	√
5	CJ	VIII	√	√	√	√	√		√
6	AD	VIII	√		√	√	√	√	
7	DI	VIII	√		√		√	√	√
8	IO	VIII	√	√	√	√	√		√
9	NA	VIII	√	√	√	√		√	√
10	MI	IX	√	√	√	√		√	√
11	PS	IX	√	√		√	√		√
12	TG	IX	√	√	√	√		√	

Sumber : Hasil observasi di SMP 02 Hulu Sungkai

Berdasarkan tabel tersebut data perilaku pornografi pada peserta didik sangatlah mempengaruhi psikologis anak. Hal ini memerlukan perhatian khusus bagi semua pihak di sekolah, jika hal ini tidak segera ditangani dengan tepat maka peserta didik tidak akan mampu menyesuaikan diri di dalam kelas dan akan berakibat menjadi pecandu pornografi yang mana lebih berbahaya daripada narkoba.

Ada dua faktor yang dinilai memiliki peranan besar terhadap perilaku peserta didik, bisa jadi dari peserta didik itu sendiri (*intern*) maupun lingkungannya (*ekstern*). Dan faktor-faktor tersebut dapat dihindari melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor yang berasal dari anak itu sendiri, yaitu: penyakit syaraf, penyakit jiwa, dorongan nafsu yang berlebihan, penilaian yang tidak tepat kepada diri sendiri dan orang lain, serta pandangan terhadap diri sendiri yang negatif.

Dan faktor dari lingkungan adalah: keadaan ekonomi masyarakat, masa atau peralihan, keretakan rumah tangga, praktek-praktek mengasuh anak, pengaruh teman sebaya dan pengaruh pelaksanaan hukum.⁸ Kebanyakan perilaku-perilaku negatif tersebut dilakukan oleh peserta didik yang menginjak masa remaja.

⁸B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), h.59.

Masa remaja merupakan usia yang goncang karena pertumbuhan pribadi yang cepat, sedangkan ada berbagai segi yang belum siap seperti jasmani, mental atau pikiran pribadinya dalam suasana yang tidak tentram dalam menyelesaikan goncangan, sehingga ia mencari jalan yang salah dan itu tidak baik.⁹ Dengan kondisi peserta didik yang demikian, maka guru BK mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan yang baik, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi informasi yang tepat dan benar, sehingga dapat tercegah dari perbuatan yang negatif, karena banyaknya pengetahuan atau informasi yang peserta didik ketahui.

Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam upaya pencegahan pornografi pada peserta didik dengan layanan informasi yang sudah diterapkan di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utaraguna melengkapi penelitian dengan judul: **“UPAYA PENCEGAHAN PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK DENGAN LAYANAN INFORMASI DI SMP 2 HULU SUNKAI LAMPUNG UTARA.”**

Dari data yang sudah didapat sebelum penelitian Pencegahan Pornografi yang sudah diterapkan di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utaratersebut penulis mendapatkan :

1. Selalu rutin dilakukannya siraman rohani islami 1 minggu sekali tepatnya pada Hari Jum'at.

⁹Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 78.

2. Membaca Al-Qur'an sebelum Proses KBM Berjalan.
3. Penyitaan / pemeriksaan Handphone siswa saat tertentu yang tidak terduga Oleh siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik Kelas VII Di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara yang sering melihat konten-konten di internet pada saat KBM berjalan.
2. Terdapat Peserta didik Kelas VII Di SMP SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara yang sering menyendiri saat jam istirahat dan jarang bergabung atau bersosialisasi dengan teman.
3. Terdapat Peserta didik Kelas VII Di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara yang sering menyendiri di dalam kelas saat jam kosong berlangsung.
4. Terdapat Peserta didik Kelas VII Di SMP SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara yang selalu menanyakan hal-hal yang bersifat pornografi dengan teman lawan jenisnya.
5. Terdapat Peserta didik Kelas VII Di SMP SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara yang jawabannya ngelantur dan bersifat porno saat ditanya guru di kelas.
6. Terdapat Peserta didik Kelas VII Di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara yang handphonenya penuh dengan konten yang bersifat pornografi.

C. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah dan tidak menimbulkan perluasan masalah maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini, merujuk daripada tema yang telah dibuat oleh penulis maka masalah yang akan dikaji hanya dalam ruang lingkup “Upaya Pencegahan Pornografi Di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara dengan layanan informasi”.

D. Rumusan Masalah

Agar masalah yang akan diteliti oleh penulis mempunyai penafsiran yang jelas, maka perlu dirumuskan secara sistematis kedalam suatu rumusan masalah, dengan dapat dipecahkan secara sistematis dan dapat memberikan gambaran yang jelas. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah upaya Pencegahan Pornografi Pada Peserta Didik Dengan Layanan Informasi Di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Sudah dapat dipastikan bahwa setiap usaha maupun kegiatan mempunyai tujuan yang hendak dicapai, karena tujuan akan dapat memberikan manfaat dan penyelesaian dari penelitian yang akan dilaksanakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Bagaimanakah upaya Pencegahan Pornografi Pada Peserta Didik Dengan Layanan Informasi Di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wacana dan wawasan pengetahuan bagi Pendidikan Tarbiyah pada umumnya dan Bimbingan Konseling pada khususnya. Selain itu dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya pencegahan pornografi pada peserta didik dengan layanan informasi DiSMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara. Dari segi praktis

- a. Bagi penulis Memperluas pengetahuan tentang Bagaimanakah upaya Pencegahan Pornografi Pada Peserta Didik Dengan Layanan Informasi Di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara.
- b. Bagi Aparat Sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan bahan pertimbangan atau masukan tersendiri bagi seluruh aparat sekolah, di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara pada khususnya. Untuk dijadikan suatu pandangan atau langkah kedepan yang positif agar dapat melakukan penanggulangan kejahatan pornografi di ruang lingkup sekolah di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara Bagi Peserta Didik dengan adanya penelitian ini diharapkan Peserta Didik mendapatkan suatu informasi mengenai bahaya dari Pornografi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peserta Didik

Masa Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak -anak hingga masa awal dewasa. Perkembangan yang sangat menonjol terjadi pada masa remaja adalah pencapaian kemandirian serta identitas (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu diluar keluarga.

Remaja pada masa perkembangannya dihadapkan pada tuntutan yang sering bertentangan, baik dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun masyarakat di sekitar. Sehingga mereka juga sering dihadapkan pada berbagai kesempatan dan pilihan, yang semuanya itu dapat menimbulkan permasalahan bagi mereka.

Secara garis besar, masa remaja ditandai 6 ciri-ciri yaitu :

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik seperti menghasilkan panjang lengan dan tungkai maupun tinggi badan., apabila tidak sesuai harapan maka akan sulit bagi remaja untuk dapat menerima perunahan fisiknya sehingga hal ini dapat menimbulkan masalah.

b. Perkembangan Seksual

Tanda perkembangan seksual pada pria di antaranya adalah perkembangan kelenjar keringat, pertumbuhan penis, dan buah zakar, alat produksi spermanyamulai memproduksi, mengalami mimpi basah , pada lehernya menonjol buah jakun. Sedangkan tanda seksual pada wanita ditandai dengan datangnya menstruasi, pertumbuhan lemak yang membuat buah dadanya membesar, dan sebagainya.

Kondisi remaja akibat perkembangan seksual tersebut mendorong remaja untuk mulai menyukai lawan jenisnya, apabila lingkungan remaja kurang memahami dan mengerti keadaan seksual yang dihadapi remaja, sehingga remaja berpotensi menutup diri dan melakukan tindakan perilaku menyimpang.

c. Cara berpikir kausalitas

Remaja adalah individu yang mempunyai potensi untuk berpikir, Orangtua, guru dan masyarakat harus menerapkan cara berpikir dialogis, sehingga remaja merasakan keberadaan dirinya dan mendorongnya untuk melakukan aktualisasi diri secara positif.

d. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan hormon. Untuk itu remaja dituntut untuk dapat mengendalikan dan mengontrol emosi.

e. Bertindak menarik perhatian lingkungan

Manusia pada masa remaja mulai mencari perhatian dari lingkungan sosialnya. Tindakan remaja dalam menarik perhatian ada yang diwujudkan dalam bentuk tindakan positif misalnya berprestasi dalam bidang akademik, juara olahraga dan lain-lain. Namun adapula remaja yang melakukan tindakan negatif seperti perkelahian, menyalahgunakan narkoba, tindakan seks bebas dan sebagainya.

f. Terikat dengan kelompok

Keterkaitan remaja dengan kelompok melahirkan perkumpulan yang disebut “gang”, bergabungnya remaja dalam kelompok tertentu karena remaja beranggapan bahwa kelompok ini mau mengerti, mau menganggap diri remaja dan menjadi tempat curhat serta tempat pelampiasan rasa tertekan dan saling tukar pendapat.

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja :

a. Remaja awal (early adolescence)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik.

Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (middle adolescence)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

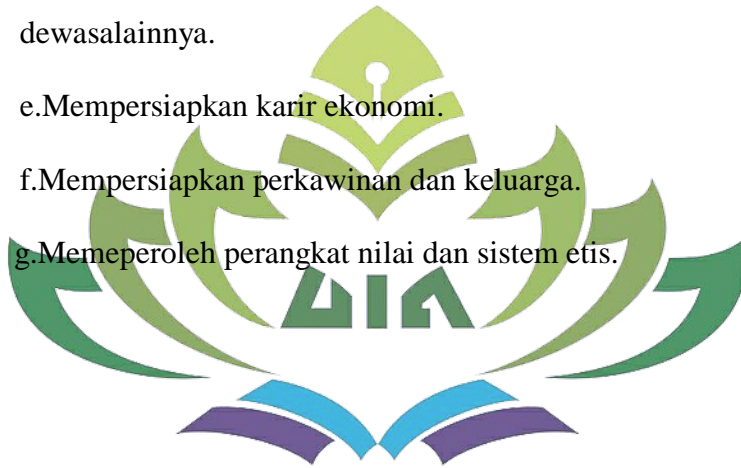
c. Remaja Akhir (late adolescence)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public).

Remaja mengalami tugas-tugas perkembangan diantaranya :

- a.Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b.Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- c.Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d.Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasalainnya.
- e.Mempersiapkan karir ekonomi.
- f.Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- g.Memep peroleh perangkat nilai dan sistem etis.



B. Pornografi

1. Sejarah Pornografi

Pornografi mempunyai sejarah yang panjang. Karya seni yang secara seksual bersifat sugestif dan eksplisit. Sama tuanya dengan karya seni yang menampilkan gambar-gambar yang lainnya. Foto-foto yang eksplisit muncul tak lama setelah ditemukannya fotografi, demikian pula dengan karya-karya film yang paling tua juga sudah menampilkan gambar-gambar telanjang maupun gambaran lainnya yang secara seksual bersifat eksplisit.

Terdapat sejumlah lukisan-lukisan porno ditembok-tembok reruntuhan bangunan Romawi di Pompeii dan salah satunya yang menonjol adalah gambar tentang sebuah bordil yang mengiklankan berbagai pelayanan seksual di dinding di atas masing-masing pintu. Di Pompeii juga dapat di jumpai gambaran zakar dan buah zakar yang di torehkan di sisi jalan, yang menunjukkan jalan kepada pengunjung menuju ke wilayah pelajuran dan hiburan.

Pada pertengahan abad ke 20 (Dua Puluh), pornografi di Amerika Serikat berkembang dari apa yang disebut majalah pria, seperti Play Boy dan Modern Man pada tahun 1950-an (Seribu Sembilan Ratus Lima Puluhan). Dimana majalah ini menampilkan gambar perempuan yang telanjang atau setengah telanjang dan terkadang seolah-olah sedang melakukan masturbasi, meskipun alat kelamin mereka ataupun bagian-bagiannya tidak benar-benar di perhatikan, namun pada akhir 1960-an (Seribu Sembilan Ratus Enam Puluh-

an), majalah-majalah tersebut, termasuk majalah Penthouse, mulai menampilkan gambar-gambar yang lebih eksplisit, dan akhirnya pada tahun 1990-an (Seribu Sembilan Ratus Sembilan Puluh-an) menampilkan penetrasi seksual, lesbianism dan homoseksualitas.

2. Pengertian Pornografi

Pengertian Pornografi Istilah pornografi tersusun dari dua kata, yaitu pornodan grafi. Pornografi berasal dari kosakata Yunani porne dan graphein. Porne berarti pelacur dan graphein berarti ungkapan. Sehingga dari asal kata ini pornografi dapat diartikan sebagai setiap ungkapan yang berhubungan dengan ekspresi mesum wanita pelacur.

Pada asalnya pornografi terbatas pada tulisan dan atau gambar wanita nakal yang membangkitkan birahi laki-laki, namun istilah ini kemudian berkembang semakin meluas, dengan dukungan teknologi dan kreativitas manusia, gambar-gambar mesum wanita pelacur menyebar kemana-mana dan menjadi tontonan publik yang mudah didapatkan.

Kemudian dalam perkembangannya, cakupan Pornografi semakin meluas san dipahami sebagai segala bentuk produk media massa yang bernuangsa seksual, baik secara legal maupun tidak.

Pornografi dapat berupa gambar visual atau foto dua dimensi, bentuk patung atau relief di tembok, dalam bentuk teks tertulis, hasil rekaman kaset atau siaran radio (*audio*), komunikasi interaktif lewat saluran telepon, pesan-pesan sort *Massange Service* (SMS) melalui telepon seluler, produk tayangan televisi (*audio visual*). Sajian data digital dalam situs-situs web, sehingga berupa gambar animasi interaktif.

Pornografi memang merupakan sebuah istilah yang sangat tidak jelas batas-batasannya. Pornografi didefinisikan sebagai bentuk resentment (dalam literature, film, video, drama, seni rupa, dan sebagainya) yang tujuannya adalah untuk menghasilkan kepuasan seksual. Pornografi berarti tulisan, gambar atau patung, atau barang pada umumnya yang berisi atau menggambarkan sesuatu yang menyinggung rasa susila dari orang yang membaca atau melihatnya.

Ketika pornografi telah menjadi aliran bisnis tersendiri, berbagai kreasi dan upaya dilakukan orang untuk meramaikan bisnis hitam ini. Seiring dengan kemajuan daya kreasi tersebut, maka semakin bertambah banyak bentuk-bentuk produk yang dihasilkan oleh bisnis ini. Bentuk bentuk produk pornografi diantaranya adalah poster porno, kartu dan stiker porno, merchandise porno, kalender bikini, majalah, tabloid dan surat kabar porno, cerita fiksi, novel dan- komik porno, billboard porno, siaran radio porno, layanan premium call porno, klip musik porno, situs internet porno, dan game interaktif.

3. Tahap – Tahap Pornografi

Tahap – tahap peserta didik SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utarayang kecanduan Pornografi dikatakan Ringan apabila Masih dapat Berkonsentrasi saat sistem KBM berjalan, dan masih merasa tidak nyaman apabila melihat konten-konten yang bersifat pornografi. Dikatakan Sedang apabila sudah mulai adanya rasa penasaran terus-menerus dengan situs pornografi, mulai sulit untuk berkonsentrasi pada saat sistem KBM berjalan. Dan mulai sulit untuk dilarang agar tidak melihat hal-hal yang bersifat negatif (pornografi).

Sikap seseorang merupakan suatu sifat berkelanjutan yang diekspresikan dalam berbagai kondisi, seperti misal dalam hal suka atau tidak suka kepada suatu hal. Sikap tersebut mampu mempengaruhi perilaku individu terutama dalam memilih dan mengambil keputusan. Peserta didik aktif umumnya memiliki pemahaman diri yang lebih dibanding dengan peserta didik yang pasif.

Banyak faktor yang mempengaruhi sikap peserta didik seperti rasa ingin tau serta kejujuran dalam suatu hal berhubungan dengan cara mereka memilih dan mengambil keputusan. Melalui sikap inilah maka peserta didik dapat memahami tentang diri secara maksimal.¹⁰

¹⁰ Syarifah Zahara, Abdul Gani, Muhammad Syukri, Juni 2018 “*Improving The Concept Understanding And Scientific Attitudes Through The Implementation Of Scientific Approach*”, (Online), Tersedia: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/2513> (25 September 2018, 22.30 wib)

Dan dikatakan Berat apabila Sudah ada keinginan untuk mencoba dengan lawan jenis, tidak dapat menimbang hal-hal yang baik dan yang salah, tidak dapat berkonsentari, dan memiliki nafsu yang tinggi dan tidak dapat tekendali bahkan demi untuk memenuhi kepuasan dirinya kepada siapa saja di jadikan objek pelampiasanny.

4. Dampak Pornografi

Masyarakat secara umum sulit untuk kebal terhadap pengaruh pornografi. Masyarakat perlu waspada karena pelaku kejahatan seksual bahkan dapat mencari sasaran anak-anak sebagai objek kejahatannya. Pelaku kejahatan seksual pada anak, seringkali tampil bukan hanya dalam bentuk memperlihatkan, tetapi juga melakukan penyebaran, pornografi tanpa kita sadari gerakannya sehingga hal ini menunjukkan rentannya masyarakat menjadi korban kejahatan karena tidak menyadari hadirnya pelaku.

Dalam beberapa tahun terakhir tumbuh kekhawatiran pada anak-anak dan remaja terhadap banyaknya paparan konten pornografi di internet yang mungkin sekali berbahaya bagi perkembangan sosial dan psikologis mereka. Orang tua, akademisi dan peneliti telah mencatat banyaknya konten pornografi yang tersedia, sehingga dapat diasumsikan bahwa banyaknya konten pornografi yang ada akan dapat dengan sengaja atau tidak menjadi konsumsi anak-anak dan remaja).

Anak-anak dan remaja adalah pengguna teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang paling sering di rumah. Anak-anak menjadi pengguna teknologi informasi dan komunikasi karena memang terdapat kebutuhan dalam konteks pendidikan, komunikasi dan kreatifitas, hal ini menjadikan anak-anak beresiko dan bahkan digambarkan sebagai calon korban dari konten pornografi ini karena adanya keyakinan bahwa anak adalah ibarat tabula rasa, yang menyebabkan mereka rentan terhadap berbagai macam paparan konten dan orang-orang yang berbahaya di internet.

Menurut RP Borrang yang dikutip dari jurnal ilmiah konseling, film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja/ siswa dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno.

Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis. Akan tetapi dengan semakin banyaknya film porno, seperti kecenderungan- remaja/ siswa menonton film porno akan mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga hasil belajarnya rendah.¹¹

¹¹ <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>, *Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya*, tanggal 2 September 2017, h. 2.

Sedangkan menurut Elizabeth B Haurlock, informasi tentang seks coba dipenuhi remaja dengan cara membahas bersama teman-teman, membacaa buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, onani, bercumbu atau berhubungan seksual.¹²

Menurut Sarlito W. Sarwono, secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, dan kemasyarakatan.¹³

Santrock mengatakan, bahwa konformitas kelompok bisa berarti kondisi dimana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut.¹⁴

¹²*Ibid*, h. 2.

¹³*Ibid*, h. 1.

¹⁴ <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/view/8473>, *Pengarus Akses Situs Porno Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja*, Tanggal 3 September 2017, h. 3

Sejalan dengan Hurlock yang mengatakan bahwa dalam menguasai tugas-tugas perkembangan remaja yaitu pembentukan hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan lawan jenis serta memainkan peran jenis kelamin, remaja mengalami konformitas (tekanan-tekanan) sosial baik dari lingkungan maupun dari teman sebaya tetapi yang terutama adalah minat remaja pada seksual cenderung meningkat.¹⁵

Begitu juga dengan Sarwono yang menjelaskan karena kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja, maka biasanya hal ini sering dianggap juga sebagai faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk. Apabila lingkungan *peer* remaja tersebut mendukung untuk dilakukan seks bebas, serta konformitas remaja yang juga tinggi pada *peer*-nya, maka remaja tersebut sangat berpeluang melakukan seks bebas.¹⁶

5. Efek-efek Pornografi pada tubuh.

Pornografi, sebagai sebuah representasi visual dari seksualitas yang kurang tepat, mampu menimbulkan distorsi terhadap konsep yang dimiliki seorang individu terhadap hubungan seksual seseorang dengan obyek seksualnya, yang kemudian pada gilirannya akan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang secara seksual.

¹⁵*Ibid.* h. 3.

¹⁶*Ibid.* h. 3.

Seperti yang diyakini oleh para ahli, pornografi menyebabkan persepsi yang terdistorsi dari realitas sosial atau kondisi persepsi berlebihan dari berbagai tingkat perilaku seksual pada populasi umum.

Beberapa kasus menunjukkan apabila seorang individu berulang kali melihat pornografi akan dapat memunculkan masalah/gangguan mental dalam hal seksualitas. Para ilmuwan sosial, psikolog klinis, dan ahli biologi bahkan telah menjelaskan berbagai dampak sosial dan psikologis pornografi, dan para ahli saraf juga menggambarkan tentang mekanisme biologis di mana pornografi menghasilkan efek biologis yang kuat pada individu). Secara umum efek dari pornografi untuk melemahkan fungsi individu dan sosial sangat kuat dan mendalam, bentuknya :

a. Efek pada Pikiran

Pornografi secara signifikan mendistorsi sikap dan persepsi tentang sifat hubungan seksual. Pria yang biasa melihat pornografi memiliki toleransi yang lebih tinggi untuk terhadap tindakan intercourse dalam seksualitas, adanya agresitas seksual, hadirnya pergaulan bebas, dan bahkan pemerkosaan. Selain itu, pria mula melihat perempuan dan bahkan anak-anak sebagai “objek seks,” komoditas atau instrumen untuk kesenangan mereka, bukan sebagai orang yang bermartabat.

b. Efek pada Tubuh:

Pornografi sangat adiktif. Aspek adiktif dari pornografi berhubungan dengan reaksi biologis dalam tubuh, terdapat hormon dopamin yang diproduksi dan bertindak sebagai salah satu mekanisme untuk membentuk transmisi jalur ke pusat-pusat kesenangan otak. Jadi, akibat terjadinya peningkatan persepsi tentang bolehnya melakukan hubungan seksual akibat terpapar pornografi menyebabkan meningkatnya risiko tertular penyakit menular seksual atau adanya kehamilan di luar nikah sehingga anak menjadi orang tua tanpa diinginkan/terlalu dini.

c. Efek pada Jantung:

Pornografi mempengaruhi kehidupan emosional masyarakat. Pria menikah yang terpapar pornografi merasa kurang puas dengan hubungan seksual suami istri mereka dan kurang melekatnya hubungan emosional pada istri-istri mereka. Perempuan yang menikah dengan pria yang kecanduan pornografi dilaporkan kerap melakukan tindakan pengkhianatan, mengkhianati kepercayaan, dan mudah marah. Terpapar pornografi diduga dapat menyebabkan perselingkuhan dan bahkan perceraian. Remaja yang melihat pornografi akan merasa malu, berkurang kepercayaan diri, dan merasakan ketidakpercayaan dalam aktivitas hubungan seksual.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa film porno sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik/ remaja karena akan mengakibatkan kurangnya konsentrasi terhadap proses belajar-mengajar peserta didik hal ini akan cenderung membuat peserta didik selalu memikirkan hal-hal yang kurang baik. Karena pengaruh dari lingkungan ataupun teman sebaya yang terus mencekoki/ memberikan stimulus terhadap mengonsumsi film-film porno tersebut.

Sehingga lama kelamaan daya pikir peserta didik semakin lamban dan semakin lemah. Akan timbul rasa keingin-tahuan peserta didik dengan hal-hal yang berbau seks. Maka dari itu perlunya guru pembimbing di sekolah dalam memberikan pemahaman kepada siswa akan berpengaruh video porno terhadap perilaku seksual menyimpang, seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Dalam memberikan layanan informasi tersebut, guru pembimbing terutama guru BK memberikan materi terkait dengan masalah seksual, video porno, dan juga materi tentang bagaimana menghindari terjadinya perilaku seksual. Sehingga peserta didik dapat memahami dampak-dampak negatif dari video porno tersebut dan juga peserta didik tidak akan terpengaruh oleh lingkungan ataupun teman sebayanya yang akan memberikan konten-konten video porno tersebut.

C. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Berbagai informasi sangat penting diberikan kepada siswa dengan alasan:

1. Agar siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, pendidikan, jabatan maupun sosial budaya.
2. Memungkinkan siswa untuk menentukan arah hidupnya, menentukan segala yang harus dilakukan serta cara bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi yang ada.
3. Setiap individu memiliki keunikan yang akan membawanya kepada kekhasan dalam pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda sesuai dengan aspek kepribadian masing-masing.¹⁷

¹⁷Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Pres, 2003), h. 47.

2. Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Program bimbingan yang tidak memberikan layanan pemberian informasi akan menghalangi peserta didik untuk berkembang lebih jauh, karena mereka membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya.¹⁸

Ada tiga tujuan pokok layanan informasi yang merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisir, yaitu:

1. Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memegang suatu jabatan di masyarakat.
2. Pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntunan penyesuaian diri daripada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya. Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tepat dan stabil,-

¹⁸Op. Cit. Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, h. 316.

serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.¹⁹

3. Jenis-Jenis Layanan Informasi

1. Informasi bidang pribadi

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna yang dituntut untuk dapat mandiri dalam menentukan jalan hidupnya. Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian informasi pribadi yang meliputi:

- a. Pemahaman dan pengembangan bakat dan minat.
- b. Pengembangan sikap hidup yang sehat dan efektif.
- c. Problem masa remaja dan cara mengatasinya.
- d. Perkembangan psiko seksual remaja.
- e. Emosi dan cara pengendaliannya.²⁰

2. Informasi bidang sosial.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Dimanapun manusia hidup senantiasa membentuk kelompok yang terdiri dari sejumlah anggota guna menjamin baik keselamatan, perkembangan, maupun keturunan. Untuk memungkinkan setiap warga Negara Indonesia dapat hidup sejahtera, sejak dini mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman isi informasi tentang keadaan sosial.

¹⁹*Ibid*, h. 317.

²⁰*Ibid*, h. 317.

Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial yang meliputi:

- a. Problem pergaulan antar remaja dan cara penendaliannya.
 - b. Hak dan kewajiban sebagai anggota sekolah dan masyarakat.
 - c. Etika pergaulan antara pria dan wanita.
 - d. Pengenalan dan pemahaman norma agama, adat, sosial dan hukum.
3. Informasi bidang belajar.

Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus siswa atau calon siswa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Di antara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan, diantaranya:

- a. Pemilihan program studi.
 - b. Pemilihan sekolah, fakultas dan jurusan.
 - c. Penyesuaian diri dengan program studi.
 - d. Penyesuaian diri terhadap suasana belajar
 - e. Penyesuaian diri dengan materi belajar dan tugas-tugas belajar.
4. Informasi bidang karir.

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak orang muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya.

Untuk memungkinkan mereka dapat dengan mudah dan aman melalui saat-saat transisi ini, mereka membutuhkan banyak pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan atau jabatan yang akan dimasukinya itu. Pengertian dan penghayatan ini diperoleh melalui penyajian informasi jabatan. Informasi jabatan atau pekerjaan yang baik sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Struktur dan kelompok belajar atau jabatan utama.
- b. Uraian tugas masing-masing jabatan pekerjaan.
- c. Kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan.
- d. Cara-cara dan prosedur penerimaan.
- e. Kondisi kerja.
- f. Kesempatan untuk mengembangkan karir.
- g. Fasilitas penunjang untuk kesejahteraan pekerja dan sebagainya.²¹

Dari beberapa jenis layanan informasi tersebut, atas dasar kebutuhan peneliti dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah jenis layanan informasi yang mencakup bidang pribadi dan sosial. Hal ini karena permasalahan Pornografierat kaitannya dengan bidang pribadi dan sosial.

²¹ Prayitno dan Erman Atim, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 261-268.

4. Bentuk Layanan Informasi

Layanan pemberian informasi, selain mengumpulkan data dan mengelola bahan informasi, juga mencakup aneka usaha untuk membantu siswa di jenjang pendidikan dalam memanfaatkan bahan itu bagi perkembangannya sendiri dan perencanaan masa depannya.

Konselor sekolah yang langsung terlibat dalam layanan pemberian informasi, harus memberitahukan fakta kepada para siswa, sejauh dianggap bijaksana dan menolong siswa dalam mengenal keadaan lingkungan yang nyata. Penggunaan informasi untuk keperluan bimbingan akan ditinjau dalam kaitannya dengan pelayanan bimbingan individual dan pelayanan bimbingan kelompok.

1. Pelayanan individu

Pelayanan individu terutama terlaksana dalam wawancara konseling. Konselor akan memberikan informasi kepada konseling, entah konselor bertanya atau menyampaikan informasi atas prakarsa sendiri. Konselor dapat menyampaikan informasi yang dibutuhkan dengan cara menunjukkan bahan informasi dalam berbagai bentuk, atau dengan cara langsung memberitahukannya secara lisan kepada peserta didik.

Bilamana konselor menyampaikan sendiri informasi secara lisan dalam rangka proses konseling, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Pemberian informasi berbeda dengan pemberian nasihat atau saran,
- b. Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataan dan disajikan secara obyektif,
- c. Informasi jabatan tidak hanya mencakup jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat.

2. Pelayanan kelompok

Pemberian informasi secara kelompok dapat membantu siswa dalam perencanaan masa depan, antara lain karena interaksi antara anggota kelompok membuka pikiran mereka terhadap hal-hal yang belum disadari sebelumnya. Pemberian informasi secara kelompok membawa sejumlah keuntungan sebagai berikut:

- a. Menghemat waktu dan tenaga,
- b. Menciptakan kesempatan bagi semua peserta didik untuk berinteraksi dengan tenaga bimbingan,
- c. Memungkinkan peserta didik lebih berkeinginan untuk membicarakan perencanaan masa depan atau permasalahan pribadi-sosial dalam wawancara konseling,

- d. Menyadarkan peserta didik bahwa kenyataan yang sama juga dihadapi oleh teman-temannya, sehingga mereka terdorong untuk berusaha menghadapi kenyataan itu bersama-sama dan saling mendiskusikannya.²²

5. Metode Layanan Informasi

- a. Ceramah

Merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap orang petugas bimbingan di sekolah.

- b. Diskusi

Penyampaian informasi kepada peserta didik dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh peserta didik sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Peserta didik hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya itu, dari tangan yang lebih mengetahuinya. Konselor, guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberi pengarahan atupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas di dalam diskusi tersebut.

²²Op. Cit. Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, h. 328-333.

c. Tanya jawab

Pada proses pelaksanaan layanan informasi guru BK memberikan pertanyaan atau peserta didik bertanya kepada guru BK secara langsung tentang materi pengenalan bahaya dan dampak kecanduan pornografi sejak dini, cara menghindari kecanduan pornografi agar tidak terjerumus kedalamnya, serta pencegahannya. Dalam proses tersebut guru BK terus mengarahkan dan membantu peserta didik agar mampu memahami tentang mana hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

d. Karyawisata

Penggunaan karyawisata dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki peserta didik berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap obyek yang dikunjungi.

e. Buku panduan

Buku-buku panduan dapat membantupeserta didikdalam mendapatkan banyak informasi yang berguna. Selain itu peserta didik juga dapat diajak untuk membuat ”buku karir” yang merupakan kumpulan berbagai artikel dan keterangan tentang pekerjaan atau pendidikan dari koran serta media cetak lainnya. Pembuatan buku-buku tersebut dibawah bimbingan langsung oleh konselor. Selain itu juga dapat menempelkan potongan atau guntingan rubrik yang mengandung nilai informasi pendidikan jabatan dari koran atau majalah pada ”papan bimbingan”.

D. Penelitian Relevan

Dalam hal ini membahas mengenai hasil penulisan relevan yang berkaitan dengan judul yang diangkat yaitu “Upaya Pencegahan Pornografi Pada Peserta Didik Dengan Layanan Informasi Di SMP Negeri 2 Hulu Sungkai Lampung Utara”.

1. Wulandari dan Nova Rahma Widyanigrum. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi terhadap tingkat pengetahuan peserta didik kelas 5 SD Bulakrejo mengenai dampak video porno. Hasil penulisan analisis data dengan uji-t untuk sampel berpasangan = 5%, diperoleh rata-rata 26,97 dan diperoleh standar deviasi yaitu 10,23. H_0 ada perbedaan sedangkan H_1 tidak ada perbedaan. Hasil perhitungan T hitung 16,246 dan t -tabel 2,04 sehingga H_0 diterima H_1 ditolak. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan pemberian informasi terhadap tingkat pengetahuan peserta didik kelas V SD Bulakrejo 3 mengenai dampak video porno.²³
2. Jeremy Prichard et.al. Penelitian berfokus pada penggunaan pornografi anak yang sering dan apakah perilaku tersebut terkait dengan kekerasan seksual anak. Ini menyajikan hasil studi tiga bulan dari jaringan *Peer-to-peer global, isohunt*. Analisa istilah penelusuran teratas 300 situs-

²³Wulandari, Nova Rahma Widyaningrum, Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Peserta didik Kelas V Mengenai Dampak Video Porno di SDN Bulakrejo, (On-line) tersedia di: www.ejournal.ijisbm.org, Indonesia Jurnal On Medical Science.-Vol. 1 No 1 Januari 2014

menunjukkan bahwa pornografi anak secara konsisten dibagikan. Faktor risiko *onset* dibahas, termasuk potensi normalitas pornografi anak diantara subkultural internet. Strategi dibahas untuk mendorong subkultur untuk menghambat penggunaan pornografi anak dan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya yang terkait dengan materi tersebut. Implikasi untuk sistem hukum, kebijakan dan penulisan dieksplorasi.²⁴

3. Khoirul Muhimmah, Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMPN 2 Karangrejo Kabupaten Tulungagung yang dimulai dari pengumpulan data, pemberian perlakuan dan analisis data serta melalui tahap analisis menggunakan SPSS. Diketahui nilai sebesar 3,980, dengan $N = 25$, maka diperoleh nilai adalah 1,708. Karena $(3,980 > 1,708)$ dengan taraf signifikansi 5%, maka hipotesis statistik (ditolak artinya layanan informasi cara bergaul terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas peserta didik kelas VII SMPN 2 Karangrejo Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan layanan informasi cara bergaul terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas peserta didik kelas VII SMPN 2 Karangrejo Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016.

²⁴Jeremy Prichard, et.al, *Internet Subcultures and Pathways To The Use Of Child Pornography*, (On-Line), tersedia di jurnal: <https://www.sciencedirect.com>, Vol 27 (2 Maret 2018)

E. Kerangka berfikir

Pada masa sekarang Perkembangan dan penggunaan teknologi informasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan adanya perkembangan ini membuat siapapun bisa dengan mudah mengakses apapun yang ia inginkan. Hal ini pun terjadi dikalangan pelajar yang mana pada saat ini marak terjadinya kecanduan pornografi karena mudahnya dalam mengakses situs-situs tertentu. Dalam mengatasi ini perlu adanya koordinasi antara pihak kepala sekolah, guru dan guru bimbingan konseling. Perlu adanya suatu bimbingan untuk mencegah terjadinya kecanduan pornografi, salah satunya menggunakan bimbingan dengan layanan informasi.

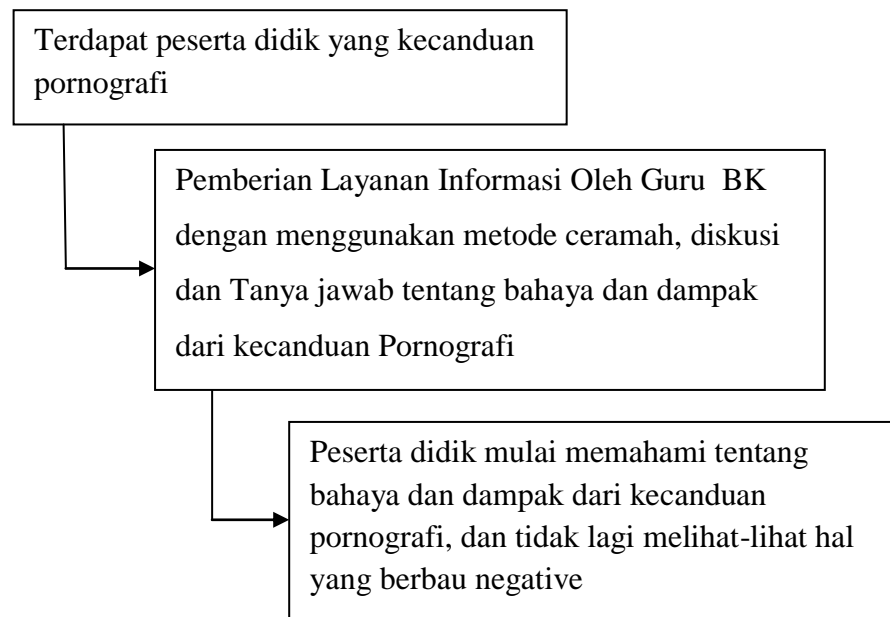
Bimbingan dan konseling bertujuan membantu para peserta didik dalam mengembangkan perilaku yang efektif dan ketrampilan-ketrampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan.²⁵ Dalam hal ini terdapat beberapa layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, salah satunya adalah layanan informasi.

Layanan informasi dipilih peneliti karena layanan informasi merupakan salah satu layanan yang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat mencegah dari perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat.

²⁵ Acmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 17.

Layanan informasi wajib diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mengetahui informasi tentang manfaat dan akibat buruk dari tindakan yang peserta didik ambil.

Dapat dilihat dari gambar berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.²⁶

Menurut Mardalis Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.²⁷

Menurut Zakiah Daradjat Metode sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian”.²⁸

“Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan

²⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 1.

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.²⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan. Penelitian ini bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, lembaga dan masyarakat.³⁰ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan lainnya.³¹

Menurut Bogdan Taylor dalam Lexy J. Meleong bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

²⁹ S. Margono, *Loc. Cit.*

³⁰ Husain Usman dan Purnomo Setiyady Akvar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 4.

³¹ *Ibid*, h. 81.

berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³²

C. Subjek Dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberi data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.³³

Untuk menemukan beberapa jumlah residen yang diambil maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁴

Dalam purposive sampling, setiap subjek yang mempunyai pertimbangan tertentu mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel dan hal ini hanya dilakukan kepada peserta didik. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

1. Guru BK di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara karena pengetahuan dan pengalamannya tentang pelaksanaan layanan informasi yang diberikan kepada peserta didik.
2. Peserta didik yang mengikuti layanan informasi di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara yaitu kelas VII

³² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 232.

³³ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 135.

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 85.

3. Kepala SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara sebagai informan dalam penelitian ini, kepala sekolah merupakan sebagai penanggung jawab di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara maupun penanggung jawab dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, selain itu kepala sekolah juga terlibat dalam layanan konseling maupun penyusunan program BK selanjutnya terlibat dalam mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan.

b. Objek penelitian

Sedangkan yang dimaksud objek penelitian adalah suatu yang diteliti.³⁵ Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan informasi sebagai pencegahan pornografi kelas VII di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara.



D. Metode Pengumpulan Data

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research (Jilid 2)*, (UGM, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi, 2004), h. 107.

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mana satu sama lainnya saling melengkapi, metode tersebut antara lain:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.³⁶ Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (*disebut observers*).

Metode observasi ini adalah metode pokok atau primer yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dan mengamati secara langsung dalam penggunaan layanan informasi yang dilakukan bersama dalam proses pembelajaran dalam Upaya Pencegahan Pornografi Pada Peserta Didik.

Metode observasi yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian tentang penggunaan Layanan Informasi.

2. Interview

³⁶*Ibid*, h. 151.

Interview/ wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.³⁷ Sedangkan menurut S. Margono, Metode wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.³⁸

Menurut Denzin dalam Goetz dan LeCompte wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Sedangkan menurut Hopkins wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.³⁹

³⁷ *Ibid*, h. 218.

³⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. VIII. h.

³⁹ *Ibid*, h. 117.

Jadi wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab lisan dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Apabila dilihat dari teknik pelaksanaannya, maka wawancara dapat dibagi atas tiga:

1. Wawancara bebas (tak terpimpin)

Wawancara bebas adalah proses wawancara di mana interviewer tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dan interview (orang yang diwawancarai).

2. Wawancara terpimpin

Wawancara ini juga disebut dengan *interview guide*, *Controlled interview* atau *structured interview*, yaitu wawancara yang menggunakan buku panduan pokok-pokok masalah yang diteliti. Ciri pokok wawancara terpimpin ialah bahwa pewawancara terkait oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan, serta ada pedoman atau panduan pokok-pokok masalah yang akan diselidiki akan memudahkan dan melancarkan jalannya wawancara.

3. Wawancara bebas terpimpin

Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai

apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.⁴⁰

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu tanya jawab secara bebas dengan berpedoman pada pokok-pokok yang ditentukan terlebih dahulu. Adapun interview ini ditujukan kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik sebagai bukti penelitian dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara, seperti sejarah berdirinya, keadaan peserta didik, keadaan pendidik, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

⁴⁰*Op. Cit.* Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, h. 83-85.

E. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul melalui alat pengumpul data, maka perlu dianalisis guna memperoleh kesimpulan yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis. Bogdan dan Taylor menyatakan analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁴¹

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati.⁴² Tujuannya adalah menyederhanakan data penelitian yang sulit dipahami dikarenakan jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, atau bertujuan untuk menarik kesimpulan peneliti yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini jenisnya adalah penelitian kualitatif maka dalam penyajiandatanya menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena⁴³.

⁴¹ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Referensi, 2012), h. 74.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 202.

⁴³ *Ibid*, h. 208.

Dalam menganalisis data digunakan beberapa tahap, yaitu:

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara kepada subyek peneliti yaitu 1 guru BK, 30 peserta didik dan kepala sekolah. Kemudian observasi dan SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utaraserta dokumentasi lokasi penelitian.

b) Reduksi data

Setelah penelitian dapat mengumpulkan semua data yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Data yang telah dikumpulkan akan digunakan peneliti untuk memecahkan masalah, menyarankan kebijaksanaan, dan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁴ Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, test dan sebagainya.

Jadi masing-masing data akan di dialogkan sehingga dari sini peneliti mendapat data yang valid. Dengan penyederhanaan dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya dilakukan reduksi oleh penulis secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

⁴⁴ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 141.

c) Penyajian data

Yaitu mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sistematis dan mudah dipahami sesuai dengan pendekatan kualitatif.

d) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dengan cara menyusun informasi yang terdapat dalam penyajian data. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah mengambil kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru untuk mencapai persetujuan bersama atau tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat kita pahami bahwa langkah-langkah dalam menganalisis data *pertama*, reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu. *Kedua*, display atau sajian data yaitu dengan menyusun data yang tujuannya untuk memudahkan dalam membuat kesimpulan.

Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan verifikasi data atau pemeriksaan keabsahan data yaitu untuk menjelaskan tentang makna data. Untuk menarik kesimpulan, peneliti menggunakan analisis induktif, adapun analisis induktif yaitu cara menganalisis data dengan menggunakan

fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit itu ditarik kesimpulan yang mempunyai sifat umum.⁴⁵

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa analisis induktif tersebut bertitik tolak pada hal yang khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Jadi peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti akan melihat data-data di Lapangan, yang kemudian diolah dan pada akhirnya peneliti akan dapat mengungkapkan atau menerangkan dari apa yang penulis teliti yakni tentang Upaya Pencegahan Pornografi Pada Peserta Didik Di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan Data Merupakan standar Kebenaran suatu data hasil penelitian lebih menekankan pada data / informasi daripada sikap dan jumlah orang. Dalam melakukan penelitian ini Penulis menggunakan Uji Keabsahan Triangulasi. Triangulasi adalah Pemanfaatan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan. Penulis menggunakan Teknik Triangulasi Metode dan Sumber.

Triangulasi Metode merupakan Pengecekan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data mengecek beberapa sumber dengan metode yang sama.

⁴⁵ Moersaleh Dan Moesobif, *Pedoman Pembuatan Skripsi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 116.

Sedangkan, Triangulasi Sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, misalnya selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar / foto .



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 02Hulu Sungkai

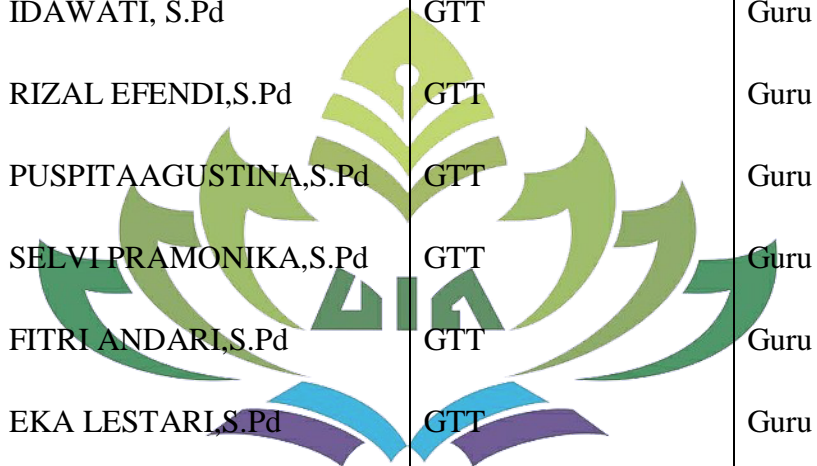
SMP Negeri 02 Hulu Sungkai didirikan pada tanggal 01 Januari 1999 berdasarkan SK Menteri Pendidikan No. 4919/1V/III tanggal 01 Januari 1999 dengan nama SMP Negeri 02 Hulu Sungkai yang berlokasi di Jalan Raya Tulung Buyut Desa Lubuk Rukam.

Adapun data guru dan pegawai SMP Negeri 02 Hulu Sungkai adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Data Guru Dan Pegawai Di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

NO	NAMA GURU / PEGAWAI	N I P	TUGAS/JABATAN
1	Hi.DARNADI, S.Pd	196407182000031003	Kepala Sekolah
2	Drs. ZULHENDRI	196512312000121011	Waka Kurikulum



3	MARTINAH, S.Pd	197808082006042034	Guru
4	SURYA WIRAWAN	196706222007011027	Waka Siswa
5	FARADIBA, S.Pd	198007272008012022	Guru
6	AMRI HANI,S.Ag	GTT	Guru
7	SUKINI, S.Pd	GTT	Guru
8	DESI MARDIANA,S.Pd	GTT	Guru
9	IDAWATI, S.Pd	GTT	Guru
10	RIZAL EFENDI,S.Pd	GTT	Guru
11	PUSPITAAGUSTINA,S.Pd	GTT	Guru
12	SELVI PRAMONIKA,S.Pd	GTT	Guru
13	FITRI ANDARI,S.Pd	GTT	Guru
14	EKA LESTARI,S.Pd	GTT	Guru
15	ARI JUMRONI,S.Pd	GTT	Guru
16	ADI PRAYOGO,S.Pd	GTT	Guru
17	NINING RATNA NINGSIH	196510182014102001	Ka. T U
18	YANCE HERAWANTI	PTT	Staf T U
19	DONI ARIZAL, A.Md	PTT	Staf T U
20	NETI HERAWATI	PTT	Satpam
21	DEWANSYAH	PTT	Penjaga

22	ALAM	PTT	Tukang kebun
----	------	-----	--------------

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 02 Hulu Sungkai tahun 2018

2. Visi dan Misi SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

- Visi SMP Negeri 02 Hulu Sungkai :

“Unggul dalam prestasi dan kedisiplinan serta berakhlaq mulia”

- Misi SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

1. Meningkatkan Nilai Ujian Nasional
2. Meningkatkan Kemampuan Profesional guru
3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang kondusif
4. mengusahakan penambahan sarana dan prasarana penunjang
5. membentuk kepribadian siswa yang berakhlaqul karimah, beriman dan bertaqwa.
6. Meningkatkan Disiplin guru TU dan Siswa
7. Meningkatkan Hubungan Yang harmonis dengan masyarakat sehingga mampu mendukung program sekolah.

- Tujuan SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

1. Siswa memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang tinggi serta mempunyai kemampuan akademik dengan rata-rata nilai 7.00
2. Siswa memiliki keterampilan yang baik dan memadai
3. Siswa memiliki budi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa

4. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif, efisien, berdaya guna untuk menumbuh kembangkan potensi diri siswa.

3. Letak Geografis



a. Nama Sekolah	: SMP Negeri 02 Hulu Sungkai
b. Alamat Sekolah	: Jalan Raya Tulung Buyut Desa Lubuk Rukam
c. Kelurahan	: Lubuk Rukam
d. Kecamatan	: Hulu Sungkai
e. Kabupaten / Kotamadya	: Lampung Utara
f. Propinsi	: Lampung
g. Luas Tanah Milik (m ²)	: 8.840 m ² SHM
h. Tgl SK Izin Operasional	: -
i. Tanggal SK Pendirian	: 1999-01-01
j. BANK	: bank Lampung
k. No. Rekening	: 382-00-05-01065-8
l. E-Mail	: Smp2hs@gmail.com
m. Status	: Negeri
n. NPSN	: 10802929
o. NSS	: 201.12.03.17.002
p. Jumlah Ruang belajar	: 27 Ruang

4. Data Jumlah Siswa

1. Kondisi Siswa SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

Siswa SMP Negeri 3 Bandar Lampung berasal dari berbagai daerah, bermacam suku, agama dan tingkatan ekonomi yang berbeda yang mayoritas berdomisili di daerah hulu sungkai. Saat ini jumlah siswa-siswi SMP Negeri 02 hulu sungkai berjumlah 207 siswa.

Jumlah siswa pada tahun 2018-2019 untuk setiap kelas adalah sebagai berikut :

1. Kelas VII berjumlah : 78 siswa/i terdiri dari 30 laki-laki dan 48 perempuan.
2. Kelas VIII berjumlah : 61 siswa/i terdiri dari 21 laki-laki dan 40 perempuan.
3. Kelas IX berjumlah : 68 siswa/i terdiri dari 37 laki-laki dan 31 perempuan.

Berikut adalah daftar jumlah siswa-siswi SMP Negeri 02 hulu sungkai dalam 3 tahun terakhir:

Tabel 3

Data jumlah peserta didik dari tahun 2016-2019

TAHUN	JML Pendaftar Calon Siswa Baru	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2016/2017	74	74	2	94	3	81	3
2017/2018	61	62	2	72	2	89	3
2018/2019	78	78	3	61	2	68	2

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

5. Data Sarana / Prasarana SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

1. Sarana gedung,fasilitas belajar dan penunjang

Tabel 4

Data sarana dan prasarana

Jenis Ruang	Jml	Ukuran (m2)
1. Perpustakaan	1	84,00
2. LAB IPA	1	120,00
3. Aula	-	120,00
4. Lab Bahasa	1	120,00
5. Kep. Sekolah	1	31,50
6. R. TU	1	88,50
7. WC. Guru	2	9,00
8. Ruang kelas 8A	1	63,00
9. Asrama	-	-
10. Ruang Kelas 8C	1	63,00
11. Mushola	1	39,00
12. R. Guru	1	112,75
13. WC. Siswa	6	27,00
14. Kantin		

15.Ruang Osis	1	18.00
16.Ruang Pramuka	1	18.00
17. Ruang UKS	1	75.00
18.Ruang Kelas 8B	1	63.00
19. Ruang kelas IX1	1	63.00
20. Ruang Kelas IX2	1	63.00

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 02 Hulu Sungkai tahun 2018

B. Gambaran Umum Layanan BK di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

Aktivitas dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 02Hulu Sungkai menggunakan pola 17 plus yang meliputi 4 bidang bimbinganyaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier yang dilaksanakan melalui 10 jenislayanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaankonten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, konsultasi,mediasi, dan layanan advokasi.

Ditunjang dengan 6 kegiatan pendukung yaituplikasi instrumen, himpunan data, kunjungan rumah (*home visit*) konferensi kasus,alih tangan kasus, dan tampilan kepustakaan.Layanan BK di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai bisa dikatakan cukup memadai dan efektif, meskipun hanya memiliki 1 guru BK.

Layanan-layanan BK berjalan dengan baik, dapat dilihat dari pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru BK dari tiap angkatan yang berbeda, untuk kegiatan pemberian dan pelaksanaan layanan disesuaikan dengan kurikulum dan jadwal sesuai tingkatannya.

C. Gambaran Umum Prilaku Pornografi

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan teknologi informasi bukan lagi hal yang tabu, perkembangan teknologi informasi dengan berbagai aplikasi penunjang yang sangat canggih telah membawa bangsa Indonesia kearah sistem peradaban baru, yang semula merupakan masyarakat agraris menjadi masyarakat informasi. Semakin canggihnya teknologi pada masa sekarang membuat siapa saja mampu dengan mudah mengakses apapun yang mereka inginkan. Terutama dikalangan pelajar, sekarang sedang marak pornografi dilingkungan remaja, hal tersebut dikarenakan mudahnya dalam mengakses situs-situs tertentu dan jelas akan mengganggu proses perkembangan berfikir peserta didik.

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu melakukan pencegahan kepada peserta didik melalui layanan informasi agar peserta didik mengerti dampak dari pornografi sehingga peserta didik tidak lagi mengakses hal-hal yang berbau pornografi.

Melihat jumlah peserta didik yang mengkonsumsi konten pornografi yang begitu besar maka penulis mengetahui apa saja indikator perilaku pornografi dan upaya yang telah dilakukan di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara.

Tabel 5

Permasalahan Prilaku Pornografi Peserta Didik SMP 2 Hulu Sungkai

NO	Nama	Melihat situs porno pada saat KBM	Tidak Berkonsentrasi saat proses KBM berjalan.	Melakukan Apa yang dilihat di internet dengan lawan jenisnya pada saat proses KBM	Tidak menghormati lawan jenis.	memilih melihat hal-hal yang bersifat porno dari pada berkumpul dengan teman	selalu berkotor pada lawan jenis.
1	AK	√	√	√	√	√	√
2	KI	√	√		√	√	√
3	RH	√	√	√	√	√	√
4	TJ	√		√	√	√	

5	DU	√	√	√		√	√
---	----	---	---	---	--	---	---

Tabel tersebut menunjukkan gambaran perilaku pornografi pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 02 hulu sungkai sebelum diadakannya layanan informasi.

D. Proses Layanan Informasi Dalam mencegah pornografi Di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian “Pelaksanaan Layanan Informasi Dalam mencegah pornografi pada Peserta Didik di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai”. Langkah berikutnya dari hasil penelitian ini adalah mengolah data dan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis dapatkan selama mengadakan penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data guna memperoleh data yang diinginkan, diantaranya :

a. Observasi

Metode Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.⁴⁶

⁴⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi lapangan yaitu peneliti mengadakan observasi dengan hanya melihat keadaan dilapangan tanpa ikut serta kedalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik yang diobservasi. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian, yaitu mengamati pelaksanaan layanan informasi dalam mencegah perilaku pornografi terhadap Peserta didik di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai, meliputi pelaksanaan bimbingan khususnya layanan informasi dan kondisi sekolah yang meliputi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴⁷ Pada proses ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membuat pedoman yang hanya berupa garis besarnya saja tentang hal-hal yang ditanyakan.⁴⁸

Dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang ingin ditanyakan, namun tetap berpedoman pada garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan.

⁴⁷Cholid Narko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 83

⁴⁸Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Thesis*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm.120.

Dengan metode ini penulis ingin mendapatkan informasi atau data untuk menjawab masalah penelitian yang lebih mendalam dan lebih akurat dari narasumber yang dipercaya.

Dalam hal ini, Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek penelitian, yaitu:

1) Ibu Nining sebagai guru BK, Penulis menggali informasi tentang pelaksanaan layanan informasi kepada peserta didik yang meliputi bentuk bimbingan, tahap dalam bimbingan, metode dan media yang digunakan dalam bimbingan.

2) Peserta didik SMP Negeri 02 Hulu Sungkai yang mengikuti pelaksanaan layanan informasi. Informasi yang digali adalah manfaat pemberian bimbingan, metode dan media yang digunakan guru BK dalam memberikan bimbingan.

3) Bapak Darnadi sebagai kepala sekolah SMP Negeri 02 Hulu Sungkai, Informasi yang digali adalah terkait dengan keadaan sekolah dan sarana prasarana yang disediakan untuk bimbingan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁹ Tujuan mengumpulkan dokumen adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subyek penelitian. Metode dokumentasi digunakan dengan tujuan mengumpulkan data yang sangat penting dalam mendukung validitas penelitian, berupa data gambaran umum bimbingan dan konseling, data program tahunan layanan informasi, data satlan layanan informasi, data catatan kegiatan layanan informasi, data tentang buku atau materi layanan informasi, data hasil layanan informasi, dan data tentang peraturan layanan informasi.

Berdasarkan data dari hasil penelitian dengan guru BK yang ada di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai terkait dengan pelaksanaan layanan informasi dalam mencegah pornografi pada peserta didik. Dalam hal ini proses pemberian layanan informasi oleh guru BK disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dalam mencegah perilaku pornografi pada peserta didik.

⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), hlm. 220

1. Ceramah

Dalam proses pemberian layanan informasi guru BK di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai sering menggunakan metode ceramah, karena ceramah merupakan metode pemberian layanan informasi yang paling sederhana mudah dan murah, pada saat proses pemberian layanan informasi guru BK sebelum memberikan layanannya terlebih dahulu dengan cara guru BK memberikan pengetahuan tentang bahaya pornografi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Guru BK yaitu:

“Dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan perilaku pornografi peserta didik, dilakukan dengan semacam ceramah tentang bahaya dan dampak pornografi, agar peserta didik mampu menjauhi dirinya dari hal-hal negative seperti porografi.”

Lalu peneliti bertanya “Apakah metode ceramah ini mampu membuat peserta didik memahami tentang bahaya dari pornografi?” Dan guru BK memberikan penjelasan bahwa metode ceramah ini adalah metode yang paling mudah serta membuat peserta didik lebih mengerti tentang apasaja bahaya dan dampak pornografi dan mulai menjauhinya.

Pada saat proses pemberian layanan informasi dengan menggunakan metode ceramah, guru BK sebelum memberikan layanan informasi terlebih dahulu membuka wawasan peserta didik dan membuat materi atau judul yang berkaitan dengan pencegahan k pornografi, yaitu:

a. Pengenalan Bahaya dan dampak dari k pornografi

Tujuan guru BK dalam memberikan materi tentang Bahaya dan dampak dari pornografi sejak dini yaitu guru BK berharap dengan adanya pengenalan tentang bahaya dan dampak dari kecanduan pornografi sejak dini agar peserta didik mampu menjauhkan diri dari hal-hal negative seperti pornografi.

2. Diskusi

Dalam proses pelaksanaan layanan informasi guru BK memberikan metodediskusi tentang materi pengenalan bahaya dan dampak ponografi sejak dini, cara menghindari ponografi agar tidak terjerumus kedalamnya, serta pencegahannya. Sebelum mulai diskusi guru BK membagi beberapa kelompok setelah dibagikan kelompok masing-masing peserta didik diberi tugas oleh guru BK untuk mendiskusikan materi yang telah ada,dengan membahas materi pengenalan bahaya dan dampak pornografi sejak dini, cara menghindari prilaku ponografi agar tidak terjerumus kedalamnya, serta pencegahannya.Nanti setelah diskusi selesai guru BK meminta kepada setiap masing-masing peserta didik mempresentasikan hasilnya didepan kelas.

Tugas guru BK memantau peserta didik dalam berdiskusi, pada saat diskusi masing-masing dari kelompok yang sudah dibagikan sebelumnya apabila ada materi yang kurang paham, guru BK membantu peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh guru BK, agar peserta didik memahami akan pentingnya menghindari pornografi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK, yaitu peneliti menanyakan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh guru BK jika terdapat waktu senggang atau kelas kosong.

Menurut bu Nining, “kegiatan yang dilakukan misalnya guru bidang studi tidak masuk kelas dan tidak memberikan tugas, guru BK masuk kelas untuk memberikan layanan informasi kepada peserta didik, tugas guru BK membantu dan memantau peserta didik pada saat selama proses pemberian layanan, apabila didalam kegiatan di kelas peserta didik kurang paham terhadap materi yang diberikan selama proses layanan, peserta didik bertanya langsung atau datang sendiri ke ruang BK agar permasalahan siswa dapat teratasi”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, yaitu peneliti bertanya apakah terdapat layanan informasi yang dilakukan didalam kelas oleh guru BK dan apakah layanan tersebut efektif. Rizal selaku peserta didik kelas VII menjawab bahwa “Selama kegiatan layanan informasi yang disampaikan oleh guru BK kepada kami, kami diberi penjelasan oleh guru BK mengenai masalah yang berkaitan tentang bahaya dan dampak pornografi,

lalu kami diberi arahan terhadap masalah dan juga kami selalu diawasi dan dibimbing oleh guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran agar kami tidak terjerumus kedalam hal-hal yang berbau negative”.

3. Tanya jawab

Pada proses pelaksanaan layanan informasi guru BK memberikan pertanyaan atau peserta didik bertanya kepada guru BK secara langsung tentang materi pengenalan bahaya dan dampak pornografi sejak dini, cara menghindari perilaku pornografi agar tidak terjerumus kedalamnya, serta pencegahannya. Dalam proses tersebut guru BK terus mengarahkan dan membantu peserta didik agar mampu memahami tentang mana hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Di lihat hasil proses selama memberikan layanan informasi tentang bahaya dan dampak pornografi sejak dini yang dilakukan oleh guru BK maka peserta didik mulai memahami tentang bahaya dan dampak pornografi tersebut sehingga semakin berkurangnya kasus perilaku pornografi di SMP-Negeri 02 Hulu Sungkai. Hal tersebut dikemukakan oleh Bu Nining selaku Guru BK yaitu:

“Selama saya menjadi Guru BK dalam pelaksanaan layanan informasi dalam Mencegah perilaku pornografi pada peserta didik berjalannya baik. Terkait masalah perilaku pornografi saya melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas.

Selanjutnya diperkuat oleh hasil wawan cara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa “Selama ini saya selalu mendukung apapun kegiatan dari guru BK dan guru BK selalu berhasil dalam melaksanakan penindakan baik itu pencegahan atau mengurangi dengan menggunakan layanan-layanan yang ada didalam bimbingan dan konseling salah satunya layanan informasi tersebut.

Selanjutnya akan diuraikan data-data khusus hasil penelitian melalui wawancara, dokumentasi dan observasi tentang pelaksanaan Layanan Informasi Dalam mencegah kecanduan ponografi pada peserta Didik Di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai. Alasan peneliti melakukan wawancara kepada Guru BK dan kepala sekolah karena posisi kepala sekolah sebagai penanggung jawab di sekolah jadi ia selalu memantau keadaan sekolahnya karena merasa memiliki tanggung jawab yang besar disekolah, selain itu Guru BK juga diasumsikan mengetahui keadaan peserta didik dan kebiasaan sehari hari di sekolah.

Dengan adanya kerja sama yang dilakukan oleh Guru BK dengan Kepala sekolah. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Materi apa sajakah yang disampaikan melalui layanan informasi mengenai pencegahan pornografi di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai?

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ibu Nining, S.Pd selaku Guru BK sebagai berikut:

“Dalam melakukan tindakan pencegahan pornografi, saya selaku guru BK memberikan layanan informasi dengan materi tentang bahaya- bahaya serta dampak yang akan ditimbulkan dari pornografi, agar peserta didik memahami tentang bahaya dan dampak dari pornografi serta tidak mengulangi perbuatan yang mengarah kepada hal-hal yang negative seperti pornografi.”.

Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat Guru BK memberikan layanan informasi kepada peserta didik dengan baik. Peneliti melihat Guru BK bekerja sama dengan kepala sekolah. Guru BK memberikan layanan informasi secara langsung kepada peserta didik dan peneliti mengamati kegiatan layanan informasi baik dari proses maupun tahapan yang diberikan, mulai dari guru BK masuk kelas banyak memberikan layanan kepada peserta didik, tugas guru BK memantau kerja peserta didik, apabila didalam kegiatan di kelas peserta didik kurang paham terhadap masalah, maka peserta didik yang kurang paham datang keruang BK agar permasalahan peserta didik dapat teratasi.

Pelaksanaan layanan informasi diberikan terhadap peserta didik yang mengalami permasalahan tentang ponografi, dengan diberikan layanan informasi diharapkan peserta didik mampu mengatasi masalahnya tersebut. Hal itu terbukti dengan perkembangan peserta didik yang mulai memahami informasi tentang dampak dan bahaya ponografi terhadap diri sendiri, dengan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu peserta didik yang telah diberikan layanan informasi tentang bahaya dan dampak ponografi :

“Setelah saya diberikan layanan informasi tentang bahaya dan dampak pornografi oleh guru BK, sekarang saya sudah mengerti dan paham serta mengurangi perilaku tersebut, Guru BK juga memberikan arahan kepada saya agar saya tidak lagi melihat pornografi sehingga tidak mengganggu proses belajar saya di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik merasa terbantu dan mengerti tentang bahaya dan dampak negatif dari pornografi setelah dilakukannya layanan informasi.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Guru BK mempunyai peranan penting untuk memberikan layanan informasi dalam mengurangi dan mencegah perilaku kecanduan pornografi pada peserta didik sesuai dengan proses yang berjalan terus mengikuti pelaksanaan program pendidikan di sekolah tanpa harus mengganggu kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah, disini dimaksudkan pelaksanaan layanan informasi tentang pencegahan kecanduan pornografi sudah dilaksanakan oleh guru BK SMP Negeri 02 Hulu Sungkai.

Dan berjalan secara Terstruktur sebelum memberikan layanan informasi guru BK menentukan jadwal pelaksanaan bimbingan, pelaksanaan bimbingan dilaksanakan sesuai dengan jadwal guru BK yang ada di sekolah dan disetiap tugas guru BK memegang peranan dari masing-masing kelas

pelaksanaan layanan informasi dilaksanakan dengan cara klasikal dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Sebelum melaksanakan layanan guru BK SMP Negeri 02Hulu sungkai sudah mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik agarbimbingan berjalan dengan baik, adapun fasilitas yang disiapkan di antaranya ruang bimbingan, perlengkapan bimbingan serta paket-paket modul bimbingan.

Setelah mengumpulkan seperangkat kegiatan yang dibutuhkan untukmenyusun program dan penyediaan kelengkapan bimbingan terwujud, makaguru BK SMP Negeri 02 Hulu Sungkai menyiapkan langkah-langkah agar dapatmembantu peserta didik untuk memahami informasi tentang bahaya dan dampak pornografi.

Setelah mengatur jadwal kegiatan pelaksanaan layanan informasi guru bk menyiapkan rencana pelaksanaan layanan (RPL) dengan materi yang diberikankepada peserta didik pada saat pelaksanaan layanan informasi tentang pengenalan dampak dan bahaya pornografi sejak dini agar tidak mengganggu proses belajar peserta didik.

Saat pelaksanaan layanan informasi dilakukan guru BK SMP Negeri 02Hulu Sungkai membuka wawasan peserta didik untuk menghindari hal-hal negative yang behubungan dengan ponografi.

Setelah diberikan informasi dan pengarahan tentang bahaya serta dampak ponografi peserta didik ikut aktif dalam pelaksanaan layanan informasi dan sudah mulaimemahami tentang bahaya serta dampaknya.

Dalam menyusun program bimbingan guru bk menyiapkan hal-halyang diperlukan untuk mencapai tujuan agar peserta didik mempunyai pemahamantentang bahaya dan dampak buruk dari pornografi untuk mencapai tujuantersebut maka guru BK mempersiapkan hal yang harus diperhatikan agar pelaksanaan layanan informasi berjalan dengan baik.

Setelah dilaksanakan layanan informasi kepada peserta didik untuk melakukan pencegahan ponografi pada peserta didik sudah sesuai dengan aspek-aspek secara terus menerus, dan sudah membuahkan hasil yang positif, peserta didik menjadi mengetahui tentang informasi tentang bahaya dan dampak negative ponografi sehingga mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau negative atau ponografi,meski hasilnya belum maksimal tapi sudah baik untuk membantu peserta didik dalam mencegah pornografi.

Jadi dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa ternyata layanan informasi efektif dalam mengurangi serta proses pencegahan pornografi di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai yang didalam layanan infomasi tersebut menggunakan metode-metode yaitu dalam meneilitian ini menggunakan metode pertama ceramah,karena ceramah merupakan cara yang paling mudah dipahami oleh peserta didik.

Yang kedua dengan metode diskusi yang mana peserta didik diminta untuk mendiskusikan tentang masalah bahaya serta dampak dari pornografi tersebut dan akan membuat mereka memahaminya.

Lalu yang terakhir adalah metode Tanya jawab yang mana dilakukannya sesi Tanya jawab antara guru BK dengan peserta didik sehingga jika ada yang kurang jelas tentang masalah yang dibahas yaitu tentang pencegahan pornografi maka dengan adanya Tanya jawab peserta didik diharapkan lebih mampu memahami tentang bahaya dan dampak pornografi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi efektif untuk mengurangi dan mencegah pornografi di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan. Adapun kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian adalah sudah adanya pemberian serta Pelaksanaan Layanan Informasi tentang Bahaya dan dampak pornografi dalam mencegah terjadinya perilaku pornografi di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai.

1. Pelaksanaan layanan informasi dilakukan dengan cara klasikal yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
2. Pelaksanaan layanan informasi dalam mencegah terjadinya kecanduan pornografi pada peserta didik sudah berjalan dengan cukup baik.
3. Peserta didik sudah mengerti tentang bahaya dan dampak pornografi dan mulai mampu mengurangi perilaku pornografi tersebut sehingga tidak mengganggu proses belajarnya.

B. Saran

1. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik yang sebelumnya telah tercatat dalam kasus tersebut diharapkan mampu mengurangi serta tidak mengulangi hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri tersebut. Serta bagi peserta didik yang lain diharapkan mampu memahami apa saja bahaya dan dampak dari pornografi sehingga tidak terjerumus kedalam hal-hal negative tersebut.

2. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah mampu memberikan waktu lebih didalam menjalankan bimbingan konseling dikarenakan kurangnya waktu bagi peserta didik untuk menerima penjelasan sehingga mereka menjadi kurang jelas dan mengerti apa yang disampaikan karena tidak terjawabnya pertanyaan mereka.

3. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan mampu lebih memperhatikan peserta didik agar tidak lagi terjerumus serta terhindar dari hal-hal yang berbau negative.

4. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat memberikan solusi dengan memberikan treatmen seperti training untuk pencegahan prilaku kecanduan pornografi pada peserta didik sebagai tindak lanjut dari upaya pencegahan pornografi pada peserta didik SMP Negeri 02Hulu Sungkai.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan yang ada di Fakultas Tarbiyah jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam khususnya dan umumnya di Universitas Raden Intan Lampung. Terima kasih



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ali, *Menguak Tabir Hukum*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2008.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Departemen Pendidikan, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama, 1997.
- Erman Atim dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Pres, 2003.
- Husain Usman dan Purnomo Setiyady Akvar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Kurniawan, Kusnarto dan Sugiyo, *Penyusunan Program dan Penilaian Bimbingan dan Konseling di Sekolah (handout)*, Semarang: BK FIB UNNES, 2008.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Moersaleh Dan Moesobif, *Pedoman Pembuatan Skripsi*, Jakarta: Gunung Agung, 1984.

Neng Jubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.

Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Thn 2003, Jakarta, Sinar Grafika, 2008.

UUD 1945 beserta perubahannya, pasal 29 ayat (1), serta TAP MPR-RI Nomor IV/MPR/1999 tentang garis-garis besar haluan negara, Bab IV arah kebijakan, A. hukum, butir 2

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.



S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Cet. VIII.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Solahuddin, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Acara Pidana Dan Perdata*, Jakarta: Visimedia, 2010.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach (Jilid 2)*, UGM, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi, 2004.

Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Tri Budiyo, *Hukum Dagang*, Salatiga: Gria Media, 2010.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2011.

Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



LAMPIRAN

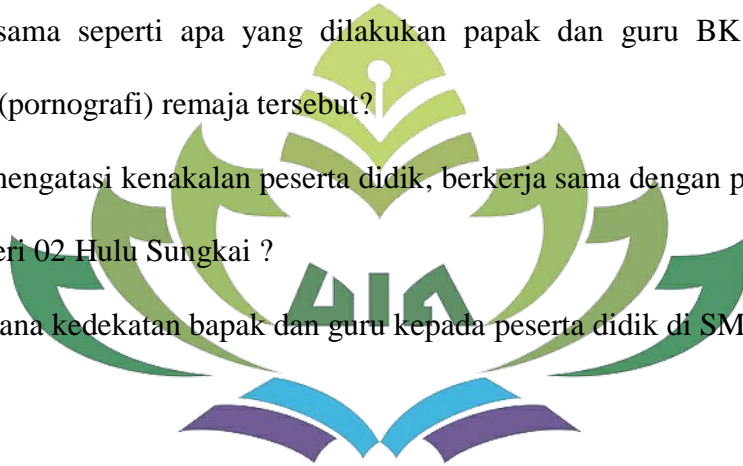
A. Panduan Wawancara

1. Guru BK

- a. Materi apa saja yang sudah pernah di sampaikan untuk melakukan pencegahan kecanduan ponografi ?
- b. Bagaimana dalam menentukan materi yang sesuai dengan peserta didik?
- c. Apa tujuan guru BK dalam pemberian layanan informasi?
- d. Bagaimana cara mengidentifikasi sasaran layanan informasi?
- e. Untuk sumber-sumber layanan informasi dari mana saja?
- f. Teknik apa yang digunakan dalam menyampaikan layanan informasi?
- g. Bagaimana menetapkan jadwal dan waktu kegiatan layanan informasi disekolah?
- h. Bagaimana menetapkan ukuran keberhasilan layanan informasi yang diberikan?
- i. Bagaimana untuk mengetahui hasil dari layanan informasi kepada peserta didik?
- j. Untuk persiapanya pemberian layanan informasi, apa kah persiapan itu sudah matang?
- k. Sumber materi yang akan diberikan diperoleh dari mana saja?
- l. Evaluasi seperti apa yang dilakukan guru BK setelah pelaksanaannya?
- m. Penilaian apa untuk melihat keberhasilan penyampaian materi kepada peserta didik?

2. Kepala Sekolah

- a. Bentuk kenakalan(pornografi) apa saja yang pernah terjadi di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai ?
- b. Bagaimana untuk mengatasi permasalahan tersebut?
- c. Untuk mencegah terjadinya permasalahan, apa bentuk pencegahannya?
- d. Sangsi apa saja yang di berikan kepada peserta didik di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai ?
- e. Kerja sama seperti apa yang dilakukan papak dan guru BK dalm mengatasi kenakalan(pornografi) remaja tersebut?
- f. Untuk mengatasi kenakalan peserta didik, berkerja sama dengan pihak mana saja di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai ?
- g. Bagaimana kedekatan bapak dan guru kepada peserta didik di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai ?



3. Peserta Didik

- a. Apa yang peserta didik ketahui tentang guru BK di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai ?
- b. Apa yang peserta didik ketahui tentang kenakalan(pornografi) remaja?
- c. Apa bentuk-bentuk kenakalan(pornografi) remaja di sekolah?
- d. Apa bentuk kenakalan(pornografi) yang pernah peserta didik lakukan di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai?
- e. Kenapa peserta didik melakukan kenakalan tersebut?
- f. Apa yang dilakukan guru BK terhadap peserta didik yang melanggar di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai ?
- g. Layanan informasi apa saja yang diberikan guru BK terhadap peserta didik?
- h. Pernah mengikuti layanan informasi terkait dengan kenakalan(pornografi) remaja di SMP Negeri 02 Hulu Sungkai ?
- i. Apakah layanan informasi yang dilakukan guru BK membantu anda dalam meningkatkan sikap yang baik?
 - a. Kalau ada bagaimana perbedaan yang anda rasakan?
 - b. Kalau tidak ada, kenapa?

B. Panduan Observasi

1. Pelaksanaan bimbingan layanan informasi
2. Bentuk pelaksanaan layanan informasi
3. Metode layanan informasi yang dilakukan
4. Sarana dan prasarana penunjang layanan informasi
5. Penggunaan media layanan informasi
6. Langkah penyajian layanan informasi
7. Respon siswa ketika mengikuti layanan informasi
8. Keaktifan guru BK dan siswa dalam proses layanan informasi

C. Pedoman Dokumentasi

1. Latar belakang berdirinya SMP Negeri 02 Hulu Sungkai
2. Letak geografis SMP Negeri 02 Hulu Sungkai
3. Struktur organisasi SMP Negeri 02 Hulu Sungkai
4. Jumlah guru, karyawan dan peserta didik SMP Negeri 02 Hulu Sungkai
5. Fasilitas dan Inventaris SMP Negeri 02 Hulu Sungkai
6. Program SMP Negeri 02 Hulu Sungkai
7. Dan lain-lain yang ada relevansinya dengan pelaksanaan layanan informasi SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

LAPORAN VERBATIM

Pertemuan ke : I

Nama subjek : Nining, S.Pd

Jabatan : Guru BK

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

Hari, tanggal : Senin, 18 februari 2019

Tema : Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Pencegahan kecanduan pornografi

Peneliti : Materi apa saja yang sudah pernah di sampaikan tentang pencegahan pornografi kepada peserta didik?

Guru BK : Tentang apa saja bahaya dan dampak dari kecanduan pornografi.

Peneliti : Bagaimana dalam menentukan materi yang sesuai dengan peserta didik?

Guru BK : Itu adalah program kita, jadi kita dapat program masuk kelas untuk memberi informasi. Dan juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik siswa seperti kelas VII masih awal jadi peserta didik masih masa-masa transisi atau masa pengenalan peserta didik memerlukan berbagai informasi, seperti narkoba, sex bebas, perkelahian mencuri, begitu juga dengan kelas VIII dan IX.

Peneliti : Apa tujuan guru BK dalam pemberian layanan informasi?

Guru BK : Untuk meberikan informasi kepada peserta didik, memberikan bimbingan sosial, pribadi, belajar dan karir, memberi pemahaman kepada siswa terkait baik buruknya dan dampak-dampaknya dengan rasional.

Peneliti : Bagaimana cara mengidentifikasikan sasaran layanan informasi?

Guru BK : Ya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, untuk kelas VII apa?, kelas VIII apa? dan kelas IX apa?

Peneliti : Untuk sumber-sumber layanan informasi dari mana saja?

Guru BK : Ya dari media-media, dari perguruan tinggi, dari kepolisian, dari buku, dari internet

Peneliti : Teknik apa yang digunakan dalam menyampaikan layanan informasi?

Guru BK : Kita menggunakan layanan indifidi, klasikal,,kelompok, papan bimbingan, penyuluhan, dan buku majalah

Peneliti : Bagaimana menetapkan jadwal dan waktu kegiatan layanan informasi disekolah?

Guru BK : Satu bulan sekali, tapi sering dalam satu bulan kita menyampaikanya lebih dari satu kali, sering dari guru yang minta atau dari peserta didik yang minta untuk bimbingan, ya sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Peneliti : Kalau untuk kerjasamanya dengan mana saja bu?

Guru BK : Kalo kerjasamanya ya dengan wali kelas, waka kesiswaan, kepala sekolah, guru mata pelajaran, kepolisian, perguruan tinggi, badan narkoba. Pernah kita kedatangan mahasiswa dari bandung mereka mengisi tentang minuman keras dan sex bebas, kan tidak lama juga untuk kelas VIII dari kepolisian.

Peneliti : Untuk persiapanya pemberian layanan informasi, apakah persiapan itu sudah matang?

Guru BK : Pasti kita sudah siap, yang sesuai dengan satlan dan dari musawarah dari guru lainnya

Peneliti : Apakah ada tindakan peserta didik yang sampai kepada tindakan kriminal?

Guru BK : Alhamdulillah kalo sampai tindakan kriminal di sini tidak belum ada, bukna belum ada tapi memang tidak ada, dimana siswa tidak pernah terkena narkoba, minuman keras, pergaulan bebas, tauran.

Peneliti : Evaluasi seperti apa yang dilakukan guru BK setelah pelaksanaannya?

Guru BK : Kita kerjasama dengan wali kelas, waka kesiswaan, guru mata pelajaran dan dengan peserta didik, kita tanyakan kepada peserta didik apakah materi yang disampaikan dapat dipahami atau tidak apa yang saya sampaikan.

Peneliti : Selain guru BK yang menyampaikan apakah ada dari pihak luar yang menyampaikan materi?

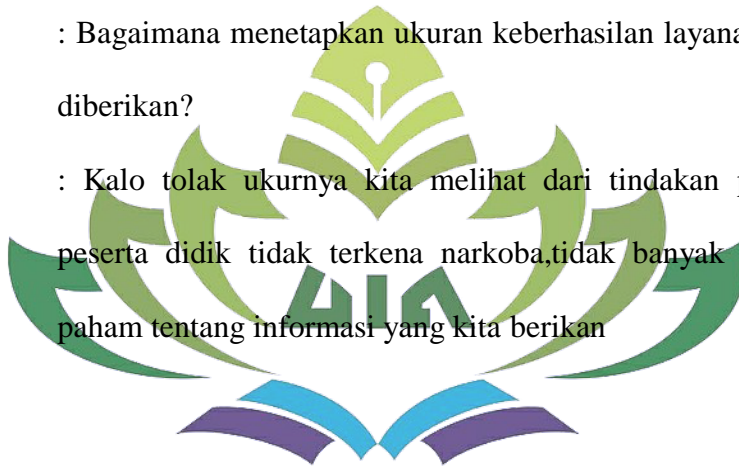
Guru BK : Ada, dari pengawas sekolah, pernah dari bandung tentang sex bebas, pernah dari kepolisian dan dinas.

Peneliti : Untuk melihat keberhasilan penyampaian materi kepada peserta didik?

Guru BK : Dari pengamatan kita, evaluasi dengan wali kelas dengan guru yang mengajar sama kesiswaan, dan setiap siswa. Kalo saya sendiri kan tidak bisa secara keseluruhan jadi saya berkerjasama dengan guru lainnya.

Peneliti : Bagaimana menetapkan ukuran keberhasilan layanan informasi yang diberikan?

Guru BK : Kalo tolak ukurnya kita melihat dari tindakan peserta didik itu, peserta didik tidak terkena narkoba, tidak banyak kenakalan, siswa paham tentang informasi yang kita berikan



LAPORAN VERBATIM

Pertemuan ke : I

Nama subjek : Darnadi, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat : Ruang Tamu Kepala Sekolah SMP Negeri 02 Hulu Sungkai

Hari, tanggal : Senen, 18 Februari 2019

Tema : Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Tindakan pencegahan
Pornografi

Peneliti : Assalamualaikum wr.wb.

Subjek : Walaikumsalam wr.wb.

Peneliti : Ma'af mengganggu pak?

Subjek : Tidak apa-apa, hari ini saya lagi longgar

Peneliti : Ya pak, terima kasih atas waktunya, saya langsung saja ya pak?

Subjek : Ya, silahkan

Peneliti : Nama saya Ratna Dewi Dari UIN Raden Intan Lampung Jurusan
Bimbingan dan konseling pendidikan islam

Subjek : Jauh ya?

Peneliti : Ya pak, saya wawancara terkait tentang pelaksanaan layanan
informasi sebagai tindakan dalam pencegahan kecanduan pornografi
ya?

Subjek : Ya, penelitiannya tentang pencegahan kecanduan pornografi ya?

Peneliti : Ya pak, kalo bentuk kenakalan(pornografi) yang pernah terjadi apa saja pak?

Seubjek : Yang pernah terjadi disekolah ini adalah kebanyakan terdapat peserta didik yang ketahuan membawa hp dan mengakses situs-situs porno dan itu dilakukan dilingkungan sekolah.

Peneliti : Bagaimana untuk mengatasi permasalahan tersebut pak?

Subjek : Itu kan tugas guru BK, guru BK kerjasama dengan wali kelas, waka kesiswaan, orang tua atau wali murid. Sebenarnya selama saya disini belum ada kasus kenakalan yang sampai kepada saya, kecuali siswa yang mau pindah sekolah.

Peneliti : Kalo untuk pencegahan terhadap kenakalan tersebut, apa yang dilakukan pak?

Subjek : Selain kerjasama, memantau siswa, mengadakan penyuluhan agar peserta didik paham apa manfaat dan kerugian darai perbuatan negatif, member banyak kegiatan kepada siswa, seperti menjahit, olahraga, pramuka, ada juga tim salat zenajah, tim baca yasin, tim angkat keranda, ada hari sabtu sebagai hari sehat dimana peserta didik bersih-bersih sebelum masukn kelas, yang penting siswa menyukai apa yang mereka kerjakan, jadi dengan banyaknya kegiatan yang mereka sukai jadi banyak anak yang lebih menghabiskan waktunya untuk yang lebih positif, sehingga kenakalan itu jarang terjadi.

Peneliti : Tindakan apa yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan kenakalan pak?

Subjek : Tidak ada sebenarnya, mungkin bagi yang terlambat, pada hari besoknya harus datang lebih awal untuk bersalam-salaman dengan teman-temannya di gerbang. Itu semua adalah tugas BK dan guru lainnya

Peneliti : Bentuk kerjasama seperti apa yang dilakukan guru BK dengan bapak selaku kepala sekolah?

Subjek : Ya, ketika guru BK mempunyai program maka saya mendukungnya selama program itu baik, misal mau mengadakan penyuluhan dengan pihak kepolisian terkait narkoba, perkelahian. Selama itu baik pasti saya dukung.

Peneliti : Untuk mengatasi kenakalan peserta didik kerjasamadengan sapa saja pak?

Subjek : Kerjasama antara guru BK dengan wali kelas, orang tua, waka kesiswaan, dan intasi lainnya seperti kepolisian.

Peneliti : Bagaimana hasil layanan informasi tentang kenakalan(pornografi) kepada peserta didik pak?

Subjek : Alhamdulillah, ada perubahan yang positif seperti tidak lagi membuka situs-situs yang berbau pornografi.

LAPORAN VERBATIM

Pertemuan ke : I

Nama subjek : TJ

Jenis kelamin : laki-laki

Jabatan : Peserta didik kelas VII

Tempat : Kantin Sekolah

Hari, tanggal : Senen, 18 Februari 2019

Tema : Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Tindakan pencegahan kecanduan pornografi

Peneliti : Apa yang kamu tau tentang guru BK disini?

Subjek : Bu nining tuh sudah saya anggap kakak sendiri, diatuh orangnya baik, jadi tempat curhatnya anak-anak tapi kadang bu nining juga tegas dan disiplin sekali.

Peneliti : Apa yang kamu ketahui tentang tugas guru BK?

Subjek : Ya ngasih saran, motivasi, tempat konsultasi, mengasih informasi dan pengetahuan.

Peneliti : Apa itu kenakalan(Pornografi) remaja?

Subjek : Menurut saya itu hal yang tidak baik, seperti mengakses situs-situs porno dan lain sebagainya.

Peneliti : Sanksi kalau melanggar apa?

Subjek : biasanya HP nya ditahan lalu orang tuanya yang disuruh ambil ke sekolah.

Peneliti : Guru BK pernah mnyampaikan tentang pencegahannya?

Subjek : Pernah biasanya guru BK memberikan materi tentang apa saja dampak dan bahaya dari kecanduan pornografi.

Peneliti : Apakah layanan informasi itu bermanfaat untuk kamu?

Subjek : iya karena saya jadi tahu tentang bahaya serta dampak dari kecanduan pornografi dan membuat saya berfikir agar tidak terjerumus kearah sana.



LAPORAN VERBATIM

Pertemuan ke : I

Nama samaran : RK

Jabatan : Peserta didik kelas VIII

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat : Kantin Sekolah

Hari, tanggal : Senin, 18 februari 2019

Tema : Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Tindakan pencegahan kecanduan pornografi

Peneliti : Apa yang kamu tau tentang guru BK?

Subjek : Guru BK itu yang memberi kita motivasi, dorongan, yang memberi semangat itu cuman guru BK. Biasanya kan guru lain tidak membolehkan tali sepatu merah tapi kalo guru BK itu ngasih taunya enak, jadi kita berfikir, benar juga ya? Kalo yang disini saya pernah dating ke guru BK untuk ngomong kalo saya pingin pindah sekola dan saya dikasih saran jadi saya tidak jadi pindah. Kita dikasih saran yang baik kita harus sabar dan berusaha.

Peneliti : Layanan informasi apa saja yang pernah diberikan guru BK tentang kenakalan remaja?

Subjek : Tentang narkoba, minum-minuman keras, tawuran, dan pornografi sebenarnya masih banyak sih, bu nining sering masuk kelas kok buat ngasih materi.

Peneliti : Apakah layanan yang di berikan bu nining itu bermanfaat buat kamu?

Subjek : Alhamdulillah iya mba, saya jadi lebih paham tentang diri,sosial,karir dan macam-macamnya.

Peneliti : Bagaimana cara menyampaikan guru BK? Apakah menarik untuk mengikutinya?

Subjek : Aku suka mba, kita malah senang kalo guru BK masuk kelas, apa lagi kalo pas ada ulangan, dulu pernah mas ada ujian bahasa Inggris, tapi dipekae sama bu nining jadi kita senang.

Peneliti : Pelajaran apa yang kamu dapat dari penjelasan bu nining tentang Bahaya dan dampak dari kecanduan pornografi?

Subjek : Saya jadi mengerti bahwa ternyata banyak dampak buruk dari kecanduan pornografi dan saya tidak mau sampai seperti itu.

Dokumentasi Penelitian







RPL BIMBINGAN KONSELING LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

1. Materi /Topik Bahasan : Mengenal Dampak serta Bahaya Pornografi
2. Bidang Bimbingan : Pribadi
3. Fungsi Layanan : Pemahaman
4. Sasaran Layanan/Semester : Kelas VIII/ Ganjil
5. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
6. Waktu Penyelenggaraan : 1 X 45 menit
7. Pihak-pihak yang Dilibatkan : -
8. Metode : Diskusi
9. Tujuan Layanan :
 1. KES : Membantu peserta didik memahami tentang dampak serta bahaya dari pornografi
 - 2.KES-T: Agar peserta didik dapat menghindari perilaku pornografi agar tidak terjerumus kedalamnya.
10. Uraian Kegiatan/Skenario :

TAHAP	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> - Salam - Doa sebelum mengikuti layanan - Menanyakan kabar - Kontrak layanan (kesepakatan layanan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama 1 jam pelayanan, kita sepakat akan melakukan dengan baik. 	5 menit

Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK menjelaskan tentang dampak dan bahaya pornografi - Guru BK Peserta didik mendiskusikan materi - Setiap peserta didik diberi tugas mendiskripsikan kembali tentang dampak dan bahaya pornografi - Masing-masing peserta didik menuliskan hal-hal yang merupakan bahaya serta dampak dari pornografi. 	30 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK memberi kesimpulan materi - Evaluasi : Refleksi hasil , setiap peserta didik menuliskan di kertas yang sudah disiapkan. - Membuat kontrak untuk pertemuan selanjutnya. 	10 menit

11. Sumber Materi

- : 1. Buku dan Internet
2. Papan tulis dan spidol

12. **Rencana Penilaian**

- Laiseg

Penilaian proses

: Antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan

Penilaian hasil

: (*Understanding*) Pemahaman peserta didik dampak serta bahaya pornografi.

(*Comportable*) Perasaan yang dialami peserta didik setelah menerima layanan informasi dampak serta bahaya pornografi.

(*Action*) Rencana tindakan yang akan diambil peserta didik setelah menerima layanan ini.

- Laijapen : (Pengamatan terhadap peserta didik dalam waktu 1 minggu sampai 1 Bulan).Peserta didik dapat mengenali dampak serta bahaya pornografi.
- Laijapan : (Pengamatan terhadap peserta didikdalam waktu 1 bulan sampai 1 semester). Peserta didik dapat Melakukan pencegahan agar tidak terjerumus kedalam pornografi.

13. Catatan Khusus

:.....

Bandar Lampung, Februari 2019

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Guru BK

Darnadi, S.Pd
NIP.19620429 199302 2 001

Nining, S.Pd

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Uraian materi
2. Instrumen penilaian

Lampiran 1 : Uraian Materi

Pengaruh Pornografi Terhadap Prestasi Akademik

Fenomena bonus demografi harus dioptimalkan dengan menciptakan generasi unggul yang memiliki prestasi. Prestasi akademik dapat diukur dengan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara maksimal (Setiawan, 2006). Salah satu indikator prestasi akademik yaitu nilai ulangan harian, UTS dan UAS, nilai rapor, dan nilai Ujian Nasional (UN). Makin tinggi skor yang diperoleh, artinya tingkat keberhasilan dan kesuksesan yang diraih makin baik. Sebaliknya, makin rendah skor yang diperoleh, artinya tingkat kegagalan makin tinggi karena (biasanya) akan sulit untuk melanjutkan ke sekolah atau kampus yang unggul.

Prestasi akademik diinterpretasikan sebagai output yang menggambarkan keberhasilan seorang pelajar atau mahasiswa, sedangkan perilaku menyimpang yang mengarah kepada pornografi dan seks bebas diasumsikan sebagai faktor penghambat untuk berprestasi secara akademik. Dua hal yang kontradiktif tersebut saling terkait dan dapat menciptakan *image* seorang remaja jika dibandingkan dengan remaja yang lainnya.

Nilai akademik dipengaruhi oleh kepribadian dan kerja keras tiap individu. Pribadi yang sering melakukan perilaku menyimpang dan atau tindakan kenakalan lainnya dapat memengaruhi prestasi akademik di sekolah. Akibat penyimpangan dan kenakalan yang telah disebutkan di atas, banyak diantara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi (Daradjat, 1973: 356).

Pornografi diawali oleh rasa keingintahuan yang tinggi terhadap seks, di sisi lain pendidikan seks yang diperoleh di lingkungan keluarga sangat minim. Pornografi dapat mengubah pikiran secara otomatis, tidak fokus dengan apa yang menjadi kewajibannya disekolah, kehilangan semangat belajar, dan malah membuat siswa tersebut kecanduan dalam melakukan hal-hal yang negatif yang mengarah kepada seks pranikah, seperti: berciuman, ciuman lidah, memegang payudara, memegang penis, menyentuh vagina, hubungan seksual, dan seks oral (Santrock, 2007: 258).

Upaya Penanggulangan dan Tindakan Pencegahan Terhadap Pornografi dan Seks Bebas

Pornografi dan seks bebas dapat diakses dan dilakukan baik di rumah maupun di tempat lain yang memungkinkan. Akses untuk pornografi menjadi mudah karena media untuk menonton film porno pun sangat banyak, bahkan dari telepon genggam. Aktivitas mengakses situs porno dapat menyita waktu karena akan memberikan *trade off* sehingga seseorang tidak melakukan aktivitas lainnya, terutama belajar.

Jenis kenakalan lain akibat dampak dari pornografi yang paling banyak dilakukan yaitu seks bebas. Hal ini bisa terjadi baik dengan atau tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan, terutama terhadap siswa yang memiliki jam beredar yang lebih banyak di luar rumah.



Lampiran 2 : Instrumen Penilaian

LEMBAR REFLEKSI DIRI

Pilihlah dengan cara mencentang (√) jawaban “YA” apabila anda setuju dan jawaban “ TIDAK” apabila anda tidak setuju

REFLEKSI	YA	TIDAK
Saya merasa sangat perlu dengan materi ini		
Menurut saya materi ini sangat menarik		
Saya sangat memahami materi yang telah diberikan		
Saya merasa sangat perlu bantuan dari guru BK untuk mengetahui bahaya dan dampak pornografi		

Pedoman Penilaian

Kriteria	Kategori
67% - 100% pilihan ya	Baik
34% - 66% pilihan ya	Cukup
0% - 33% pilihan ya	Kurang

RPL BIMBINGAN KONSELING LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

1. Materi /Topik Bahasan : Mengenal Dampak serta Bahaya Pornografi
2. Bidang Bimbingan : Pribadi
3. Fungsi Layanan : Pemahaman
4. Sasaran Layanan/Semester : Kelas VIII/ Ganjil
5. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
6. Waktu Penyelenggaraan : 1 X 45 menit
7. Pihak-pihak yang Dilibatkan : -
8. Metode : Diskusi
9. Tujuan Layanan :



1. KES : Membantu peserta didik memahami tentang dampak serta bahaya dari pornografi

2.KES-T: Agar peserta didik dapat menghindari perilaku pornografi agar tidak terjerumus kedalamnya.

10. Uraian Kegiatan/Skenario :

TAHAP	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none">- Salam- Doa sebelum mengikuti layanan- Menanyakan kabar- Kontrak layanan (kesepakatan layanan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama 1 jam pelayanan, kita sepakat akan melakukan dengan baik.	5 menit

Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK menjelaskan tentang dampak dan bahaya pornografi - Guru BK Peserta didik mendiskusikan materi - Setiap peserta didik diberi tugas mendiskripsikan kembali tentang dampak dan bahaya pornografi - Masing-masing peserta didik menuliskan hal-hal yang merupakan bahaya serta dampak dari pornografi. 	30 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK memberi kesimpulan materi - Evaluasi : Refleksi hasil , setiap peserta didik menuliskan di kertas yang sudah disiapkan. - Membuat kontrak untuk pertemuan selanjutnya. 	10 menit

11. Sumber Materi

- : 1. Buku dan Internet
2. Papan tulis dan spidol

12. Rencana Penilaian

- Laiseg

Penilaian proses

: Antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan

Penilaian hasil

: (*Understanding*) Pemahaman peserta didik dampak serta bahaya pornografi.

(*Comportable*) Perasaan yang dialami peserta didik setelah menerima layanan informasi dampak serta bahaya pornografi.

(*Action*) Rencana tindakan yang akan diambil peserta didik setelah menerima layanan ini.

- Laijapen : (Pengamatan terhadap peserta didik dalam waktu 1 minggu sampai 1 Bulan).Peserta didik dapat mengenali dampak serta bahaya pornografi.
- Laijapan : (Pengamatan terhadap peserta didikdalam waktu 1 bulan sampai 1 semester). Peserta didik dapat Melakukan pencegahan agar tidak terjerumus kedalam pornografi.

13. Catatan Khusus :.....

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Bandar Lampung, Februari 2019

Guru BK

Darnadi, S.Pd
NIP.19620429 199302 2 001

Nining, S.Pd

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Uraian materi
2. Instrumen penilaian

Lampiran 1 : Uraian Materi

Bahaya Pornografi Bagi Remaja

Pornografi memiliki bahaya yang sangat besar, terutama para remaja. Psikologi remaja yang masih labil dan adanya pertumbuhan hormone-hormon seksual pada diri remaja, menjadikan pornografi memiliki bahaya (dampak negative) yang sangat besar terhadap remaja. Diantara bahaya dan dampak negative pornografi itu adalah :

1. Terjerumus dalam kemaksiatan seksual (onani)

Yang mengeksploitasi seks secara vulgar akan menjadi perangsang nafsu seks remaja yang memang sudah berkobar-kobar, dan akan menjadi pelampiaseannya. Pelampiasaan itu sering kali melakukan dengan cara onani. Bila diklasifikasikan bahaya onani itu ada 3 yaitu:

1) Bahaya terhadap rohani

Orang-orang yang terperangkap dengan onani sering sekali menjadi pribadi yang lemah dan tidak mampu membebaskan dirinya dari belenggu nafsu dan mereka akan meremehkan amal-amal ibadah.

2) Bahaya terhadap kesehatan

Secara medis onani disebut juga sebagai tindakan mekanisme terhadap hal-hal yang tidak sewajarnya. Hal ini akan mengakibatkan alat-alat reproduksi menjadi rusak dan bisa menyebabkan penyakit pada alat kelamin. Selain itu juga mengakibatkan daya pikir menjadi berkurang, daya paham menurun, dan

daya ingat juga melemah, ditambah lagi penglihatan juga akan semakin berkurang ketajamannya karena mata tidak lagi normal seperti semula.

3) Bahaya terhadap kejiwaan

Secara psikis, onani membuat pelakunya merasabersalah. Perasaan bersalah ini akan semakin kuat apabila ia tumbuh dilingkungan keluarga, masyarakat yang memegang teguh norma-norma agama. Onani juga berefek pada pikiran, misalnya tidak bisa konsentrasi dan pikiran menjadi kotor.

2. Terperangkap dalam Penjara Ketagihan yang Merusak

Bukan hanya narkoba yang mengandung zat adiksi, pornografi juga membuat penikmatnya ketagihan/kecanduan. Bagi remaja, kecanduan situs porno (cybersex) akan membuat ritme belajar menjadi kacau. Secara umum, kecanduan situs porno akan berdampak negative terhadap karakter seseorang. Berdasarkan penelitian Bigham dan Piotrowski dalam psychological Report berjudul On-line Sexual Addiction menyebutkan karakter orang yang kecanduan cybersex adalah :

- a) Keterampilan social tidak memadai
- b) Lebih memilih bergelut dengan fantasi yang bersifat seksual
- c) Asyik berkomunikasi dengan figur-figur ciptaan hasil imajinasinya sendiri
- d) Tidak mampu mengendalikan diri untuk tidak mengakses situs porno dan lupa waktu.

Bahaya atau dampak negative bagi remaja, kecanduan cybersex akan menjadikan remaja yang tidak gaul (kurang bersosialisasi) dan kuper, suka mengkhayal/berfantasi seksual, serta waktu dalam hidupnya akan terbuang percuma untuk sesuatu yang tidak produktif, bahkan dapat bersifat destruktif alias dapat merusak diri dan masa depannya.

3. Terhempas dalam Lembah Pergaulan Bebas (freensex)

Adapun tanda-tanda anak/remaja yang kecanduan pornografi setidaknya ada delapan, yaitu :

- a)Suka menyendiri
- b)Bicara tidak melihat mata lawan bicara
- c)Prestasi di sekolah menurun
- d)Suka berbicara jorok
- e)Berperilaku jorok
- f)Suka berkhayal tentang pornografi
- g)Banyak minum dan sering pipis



Lampiran 2 : Instrumen Penilaian

LEMBAR REFLEKSI DIRI

Pilihlah dengan cara mencentang (√) jawaban “YA” apabila anda setuju dan jawaban “ TIDAK” apabila anda tidak setuju

REFLEKSI	YA	TIDAK
Saya merasa sangat perlu dengan materi ini		
Menurut saya materi ini sangat menarik		
Saya sangat memahami materi yang telah diberikan		
Saya merasa sangat perlu bantuan dari guru BK untuk mengetahui bahaya dan dampak pornografi		

Pedoman Penilaian

Kriteria	Kategori
67% - 100% pilihan ya	Baik
34% - 66% pilihan ya	Cukup
0% - 33% pilihan ya	Kurang